

REFERENSI

AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DAN SAINS DI SEKOLAH/MADRASAH

Dr. H. Hasni Noor. ,M.Ag



AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DAN SAINS DI SEKOLAH/MADRASAH

ISBN :

Hak cipta pada penulis

Penulis : Dr. H. Hasni, Noor, M.Ag
Editor : Muhammad Noor Ilmi
Tatal letak isi &Layout : Ammar
Ukuran : 15,5 cm x 23 cm
Tahun Terbit : **2022**



Redaksi

Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Whatsapp : 085377799989

Email : cv.elpublisher@gmail.com

Laman : www.elpublisher.com

©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaniirrahim, Allahumma Salli Ala Sayyidina Muhammad Wa Ala Alaih Sayyidina Muhammad. Segala Puji bagi Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa, berkat anugerahNya kita diberikan Taufiq dan HidayahNya dalam menyelesaikan buku ini.

Terima kasih Kepada Rektor UIN Antasari Banjarmasin, Dosen-Dosen UIN Antasari Banjarmasin telah membantu dan mendukung buku ini hingga bisa selesai. Terima kasih kepada tim penerbit dan percetakan CV. Elpublisher dalam memberikan dukungan dalam pembuatan buku ini. serta terima kasih kepada para peneliti terdahulu yang memberikan edukasi dan dedikasinya dalam menyelesaikan proses buku ini.

Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan penelitian pendidikan pada khususnya serta pemerintah. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian.

Desember 2021
Penulis,

Dr. H. Hasni Noor, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1	8
PENDAHULUAN	8
A. Latar Belakang	8
BAB 2	16
KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	16
A. Pengertian dan Tujuan PAI	16
B. Pendidikan Islam di Indonesia	21
C. Dasar Pendidikan Agama Islam	30
D. Fungsi Pendidikan Agama Islam	33
E. Hakekat Pendidikan Agama Islam	35
F. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	37
G. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembelajaran PAI	38
BAB 3	41
ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI	41
A. Pengertian Sains	41
B. Tujuan Sains	43
C. Cabang Ilmu Sains	44
D. Karakteristik dan Ciri Sains	47
E. Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan Pendidikan Agama Islam	49
BAB 4	55
SEKOLAH/MADRASAH	55
A. Pengertian Madrasah	55
B. Permasalahan Madrasah di Indonesia	57
C. Peluang dan Tangan Madrasah	63
BAB 5	67
KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	67

A. Pendidikan Multikultural	68
B. Sejarah Munculnya Pendidikan Multikultural	73
C. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural	78
D. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	86
E. Relevansi Pendidikan Multikultural dengan Pendidikan Islam	92
BAB 6	96
AKTUALISASI PAI DAN SAINS DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER DI SEKOLAH/MADRASAH	96
A. Pengertian Aktualisasi PAI	101
B. Aktualisasi Pendidikan Islam	102
C. Sebab-Sebab Adanya Aktualiasasi PAI	108
D. Mengaktualisasi PAI di Madrasah	111
E. Tantangan Pendidikan Islam	118
F. Penanaman Pembangunan Karakter PAI	123
G. Peran Pendidikan Agama Islam dan Sains dalam Pembangunan Karakter	126
H. Metode Proses Pembelajaran PAI	128
I. Analisis Pembelajaran PAI dan Sains dalam Pembangunan Karakter	130
BAB 7	134
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH/MADRASAH	134
A. Perencanaaa Pembelajaran Agama Islam yang Didasarkan Nilai Multikultural	134
B. Muatan Nilai Multkultural dalam Kompetensi Inti Sikap Spiritual dan Sikap Sosial	135
C. Nilai dalam Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran	137

D. Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Metode Pembelajaran	140
BAB 8	142
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH/MADRASAH	142
A. Pelaksanaan PAI Berdasarkan Nilai-nilai Multikultural	142
B. Kegiatan Awal Guru PAI	145
C. Kegiatan Inti Guru PAI	146
D. Kegiatan Penutup Guru PAI	151
E. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Multikultural	152
BAB 9	156
PENUTUP	156
A. Simpulan	156
Referensi	161
BIOGRAFI PENULIS	164

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu Pendidikan terus menjadi perbincangan dari hari ke hari, hal ini ditengarai oleh makna pendidikan yang merupakan suatu usaha sadar dari pemerintah sebagai upaya penciptaan generasi yang mampu bersaing dengan seiringnya perkembangan zaman. Pendidikan ini juga sebagai bentuk dalam mewujudkan cita-cita negara yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dalam dunia pendidikan, semua pihak bekerja sama saling bahu membahu demi terciptanya program pendidikan yang sesuai dengan kondisi negara Indonesia, yang nantinya diharapkan program-program ini mampu menjadi sebuah gebrakan baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan agama merupakan dasar dari seorang manusia, karena manusia yang memiliki agama seharusnya adalah manusia yang hidupnya memiliki arti dan memiliki prospek ke depan, dalam artian bukan hanya kehidupan dunia tetapi juga kehidupan akhirat.

Pendidikan agama Islam merupakan proses kegiatan pembelajaran dan penambahan informasi mengenai agama Islam serta penanaman nilai-nilai Islam di lingkungan

pendidikan. Pendidikan agama Islam seharusnya mampu menutupi dari setiap kegiatan proses pembelajaran, karena kelengkapan dasar Islam sendiri yang harusnya menjadi pokok dalam melakukan segala kegiatan. Dalam Islam, dasar setiap kelakuan atau tindakan merujuk pada al-Quran dan al-Hadis yang terjaga keasliannya dan masih murni dari ajaran nabi Muhammad SAW dari zaman terdahulu. Selain itu, kedua dasar ini juga menjawab semua persoalan duniawi maupun ukhrawi sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terusmenerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaan menghasilkan generasi yang diharapkan (Putra, 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesatnya menandakan bahwasanya sains di dunia sedang gencar-gencarnya memperoleh tempat pertama di kalangan masyarakat. Banyak barang-barang yang tercipta karena sains, selain barang sains juga menjadi obat logika masyarakat dalam berbagai bidang. Sains kini menjadi terobosan baru di kalangan dunia dalam hal apa pun. Semua yang dilakukan manusia, semua yang diciptakan manusia adalah melalui sains. Banyak teori-teori bermunculan karena hasil pemikiran para ahli, kemudian tidak jarang dari banyaknya teori yang muncul

mengakibatkan perbedaan pendapat tapi masih dengan dasar yang jelas yaitu sains. Banyak manusia zaman sekarang yang mengedepankan logika daripada hal abstrak, itu dikarenakan seiring perkembangan zaman otak manusia juga semakin berkembang. Pemikiran-pemikiran manusia juga ikut mengikuti perkembangan zaman yang ada.

Pada masa ini bisa dibilang sedang penjajakan di masa revolusi industri 4.0, di mana sekarang mesin sudah bertebaran dimana-mana, termasuk pada peralatan rumah tangga yang dipakai sehari-hari. Pada masa ini jika manusia tidak bisa mengikuti perubahan zaman, maka manusia itu yang akan kalah atau tersingkir secara hukum alam. Tujuan dari adanya proses kegiatan pembelajaran sains sendiri adalah sebagai bentuk upaya dalam memudahkan peserta didik dalam mempelajari diri sendiri dan juga lingkungan alam sekitar (Mansir et al., 2020)

Seiring berjalannya waktu tersebut, Filosofi perubahan kurikulum 2013 yang berakar dari budaya bangsa, menunjuk jelaskan tentang pentingnya mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam ranah pendidikan sekolah. Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang merespon positif terhadap kebijakan pendidikan multikultural sebagaimana yang dijelaskan secara implisit dalam kurikulum 2013 tersebut. Secara konseptual pendidikan multikultural telah menyatu dengan visi, misi

madrasah serta kurikulum yang diyakini kental dengan nilai multikultural. Visi madrasah sebaiknya mencakup beriman, berakhlak mulia dan berprestasi. Adapun misi yang mengandung unsur multikultural antara lain; melahirkan lulusan yang berakhlak mulia, cinta tanah air, cerdas dan kreatif; menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan berwawasan teknologi; menciptakan sumber daya manusia yang adaptif, kompetitif, dan kooperatif dengan mengembangkan multi kecerdasan; menumbuhkan kembangkan motivasi berprestasi dalam dimensi multi talenta. Berpijak pada visi dan misi itulah segala aktivitas madrasah dikembangkan dengan hubungan yang harmoni baik siswa, guru karyawan dengan latar belakang yang berbeda.

Sisi multikultural yang menjadi keunikan madrasah yang menjadi pusat pencontohan madrasah-madrasah swasta dan negeri. Proses pembelajaran ditekankan pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, produktif, Islami, dan berkesetaraan, yang ditunjang dengan berbagai fasilitas pembelajaran yang memadai, serta program pengembangan minat dan bakat untuk mewadahi semua kebutuhan dalam pengembangan potensi peserta didik yang beragam dalam bentuk kegiatan ekstra dan intra. Dalam pembelajaran agama (ubudiyah) tidak hanya didasarkan pada salah satu aliran paham keagamaan saja tetapi juga

mengenalkan yang berbeda yang ada dan tumbuh di sekitar masyarakat. Pembelajaran di kelas juga didasarkan pada nilai-nilai pendidikan multikultural. Antara lain; kondisi peserta didik yang heterogen; terdiri dari siswa yang beragam baik gender, umur, kemampuan, kecerdasan, ekonomi, modalitas, serta latar belakang keluarga. Guru menjadi figur guru yang multikultural, yakni memiliki sikap adil terhadap peserta didik tanpa melihat perbedaan siswanya. Guru juga mampu menunjukkan kemampuannya dalam memahami keberagaman karakter siswa, sehingga dengan pemahaman tersebut dapat berkreasi dan berinovasi merekayasa kegiatan pembelajaran yang memperhatikan keragaman karakter peserta didik.

Antara lain; menggunakan media pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan keragaman modalitas belajar peserta didik baik yang visual, auditorial, maupun kinestetik. Berupaya mengembangkan potensi ragam kecerdasan yang dimiliki anak melalui kegiatan dan pengalaman belajar di kelas. Selain itu guru juga menggunakan metode pembelajaran yang menjadikan semua siswa ikut terlibat dan dapat menerima perbedaan masing-masing individu, seperti diskusi, dan kerja kelompok. Disamping pembelajaran di kelas, implementasi pendidikan agama Islam multikultural juga dilakukan melalui pembelajaran di luar kelas. Yakni tergambarkan melalui program pembiasaan

agama dan akhlak mulia yang menjadi kultur Sekolah/Madrasah. Diantaranya pembiasaan keagamaan, pembiasaan akhlak mulia, tradisi 5S (senyum, sapa, salim, sopan dan santun), budaya kerjasama, dan kebijakan nirbulliying bagi sivitas akademik sekolah/madrasah. Pembelajaran agama di sekolah/madrasah juga menggunakan pendekatan kontekstual melalui fieldtrip dan widyawisata yang ramah anak berbasis ICT dan berperspektif gender. Berdasarkan implementasi berbagai kegiatan tersebut, ditemukan adanya relevansi terhadap praktek pendidikan multikultural yang berupaya untuk memenuhi dan mengembangkan keberagaman kelompok tanpa membedakan ras, etnis, dan budaya, serta berusaha untuk memberikan keterampilan kepada siswa agar aktif secara sosial dalam rangka menciptakan perubahan/rekonstruksi sosial telah dilakukan. Atas dasar fenomena tersebut, maka pada tulisan ini akan membahas secara detail tentang bagaimanakah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didasarkan pada Nilai-nilai Multikultural di sekolah/madrasah. Melalui implementasi tersebut dapat digambarkan secara detail baik konsep maupun implementasi proses pembelajaran pendidikan Agama yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam menyumbangkan sebuah konsep

implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural untuk diterapkan di sekolah/madrasah.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu merupakan model penelitian yang didasarkan pada studi literatur dengan melalui metode pengolahan data dan pengumpulan pustaka dengan cara mencari referensi dari penelitian terdahulu yang tentunya berhubungan dengan fokus yang dibahas serta topik dalam penelitian ini. Oleh karena itu, teori kepustakaan dalam penelitian ini yang memfokuskan pada penemuan studi maupun teori dan tidak menafikan penemuan gagasan penelitian sebelumnya yang kemudian digunakan sebagai analisis dan pemecahan rumusan masalah dari penelitian dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian merupakan para pengajar atau pendidik dalam melakukan perannya melalui Pendidikan Agama dan Sains dalam pembentukan Character Building kepada peserta didik. Untuk mengecek keabsahan data penelitian ini, dilakukan uji kebenaran setiap makna yang munculkan oleh data, secara rinci dapat dilihat pada pelaksanaan klarifikasi data. Meski demikian peneliti tidak hanya bersandar pada klarifikasi data, tetapi juga pada abstraksi data yang menunjang konfigurasi tidak begitu saja diambil dan dimasukkan, tetapi diklarifikasikan kembali dengan informan di lapangan ataupun diskusi dengan teman sejawat. Antara lain melalui

audit internal dan eksternal. Audit internal yang dimaksud adalah dengan melakukan muhasabah atau refleksi terhadap pemahaman teori yang berhubungan dengan pendidikan multikultural dan proses pembelajaran Agama Islam sebagaimana terdapat pada landasan teori, dan metodologi dengan tahapan-tahapan berikut; 1) menggunakan teknik triangulasi teori, 2) member check, yaitu menkonfirmasi data yang diperoleh dilapangan baik itu data observasi, wawancara, maupun dokumentasi terkait dengan pembelajaran nilai-nilai pendidikan multikultural pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lokasi penelitian.

BAB 2

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian dan Tujuan PAI

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Musyafa’Fathoni, 2010). Dalam etiknya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Bunyamin, 2018).

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses

kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar, 2015). Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya (Mualifah, 2013). Kihajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Yanuarti, 2017).

Dari pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- 1) Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik.
- 2) Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
- 3) Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif.
- 4) Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, menurut Darajat (1992), pendidikan dalam perjalannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya PAI mewarnai proses pendidikan di Indonesia.

PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya (Rahman, 2012). Karaktersitik utama itu dalam pandangan Muhaimin (2004) sudah menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang). Untuk melengkapkan wawasan kita, perlu kiranya menelisik pengertian PAI dalam regulasi di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya” (Kementerian Hukum, 2015)

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits (Nasional, 2006) Berkaitan dengan tujuan PAI di sekolah, Darajat (1993) mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Kesatu, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan. Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: (1)

terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. (Tafsir, 2017)

Mengamati dan menelisik pengertian dan tujuan PAI, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- 1) PAI telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia.
- 2) PAI merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan.
- 3) PAI diajarkan di sekolah oleh Guru PAI yang profesional.
- 4) PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam.
- 5) Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan li al-'alamin*).

B. Pendidikan Islam di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan Islam telah ada sejak masa penjajahan Belanda dan terus berkembang. Secara teoritis, pendidikan Islam adalah konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metoda dan materi (substansi) kependidikan Islam disusun menjadi suatu ilmu yang bulat (Arifin 1991:11-14).

Hakikat dari pendidikan Islam adalah suatu proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun asas pendidikan Islam yakni asas perkembangan dan pertumbuhan dalam peri kehidupan yang berkesinambungan antara kehidupan duniawiah dan ukhrawiyah, jasmaniah dan rohaniah atau antara kehidupan materiil dan mental spiritual. Selain itu juga terdapat asas-asas lain dalam pelaksanaan operasional seperti asas adil dan merata, asas menyeluruh dan asas integralitas (Andewi 2004:4- 5).

Bentuk penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia berawal dari dilakukannya bimbingan dan pembinaan dari para ulama, kiai, dan ustad kepada

masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Beberapa alasan yang mendorong penyelenggaraan pendidikan dan pendirian madrasah menurut Muslimin (2004:57-58) yaitu:

- 1) Kegiatan pendidikan di mesjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga tersebut sebagai tempat ibadah.
- 2) Berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagai guru mulai berfikir untuk mendapatkan rizki melalui pendidikan

Pada mulanya pendidikan Islam dilakukan di rumah tangga, khuttab, maupun masjid dalam kegiatan pengajaran yang berlangsung atas dasar keilmuan dan spiritual keagamaan dengan tujuan dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar (Muslimin, 2004:60). Pendidikan Islam kemudian berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat muslim saat ilmu pengetahuan semakin berkembang serta perkembangan kebutuhan dakwah Islam pada masa itu dan dikenal dengan madrasah. Istilah madrasah dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata “darasa” yang berarti tempat duduk untuk belajar.

Selanjutnya dapat berubah menjadi “mudarrisun isim fail” dari kata darasa (mazid tasdid) yang berarti pengajar. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata

madrasah adalah sekolah atau perguruan biasanya yang berdasarkan agama Islam. Selain itu beberapa ahli juga memberikan pengertian madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyediakan pembelajaran dalam pengetahuan agama Islam (Eliade, 1993:77).

Zuhairi (1993:25) menyebutkan madrasah dalam arti tempat belajar adalah untuk mengajarkan dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Pendapat lain menyebutkan madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses belajar secara terarah, dipimpin dan terkendali. Dengan demikian secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah (Malik: 1999:18). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian madrasah adalah suatu tempat belajar untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya secara terarah, dipimpin dan terkendali.

Madrasah yang pertama lahir di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah di Padang, Sumatera Barat yang didirikan pada tahun 1090 oleh Syeh Abdullah Ahmad. Madrasah Adabiyah merupakan sekolah pendidikan Islam pertama yang memasukkan pelajaran umum kedalamnya. Selanjutnya pada tahun 1910 berdiri pula Madrasah School (sekolah Agama)

yang dalam perkembangannya berubah menjadi Diniyah School (Madrasah Diniyah) yang kemudian berkembang hampir di seluruh Indonesia. Pada tahun 1916, di lingkungan pondok pesantren Tebu Ireng telah didirikan Madrasah Salafiah. Pada madrasah tersebut dilakukan pembaharuan dengan memasukkan pengetahuan umum pada kurikulum pada madrasah tersebut. Kemudian pada tahun 1918, juga didirikan Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta yang kemudian menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah (Hasbullah, 1995:169). Sejak zaman penjajahan Belanda, pendidikan di madrasah kerap mendapat perlakuan diskriminatif. Hal ini karena penjajah Belanda menilai pendidikan di madrasah menjadi ancaman dan menjadi faktor penghambat dan penghalang bagi kemajuan kepentingan Belanda (Rasiin, 2003:14). Oleh karena itu, umat Islam merespon tekanan tersebut dengan mengusahakan bidang pendidikan Islam yang setara dan sejajar, baik dari segi kelembagaan maupun kurikulum. Pengembangan dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan mandiri yang produknya sama dengan sekolah Belanda tetapi tidak tercabut dari akar keagamaan. Setelah berkembang cukup pesat, madrasah menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Madrasah di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan cepat.

Di awal kemerdekaan, madrasah telah dirasakan memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah telah merasakan peran madrasah untuk memajukan pendidikan sejak awal karena pada saat itu pemerintahan belum bisa maksimal dalam menyelenggarakan pendidikan terutama untuk memenuhi sarana pendidikan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pada masa Orde Lama pendidikan agama yang diselenggarakan di madrasah berbentuk pendidikan nonformal di bawah pembinaan Departemen Agama (Syafii: 2003:36).

Departemen Agama, yang baru berdiri pada tahun 1946, intensif memperjuangkan pendidikan Islam untuk madrasah. Saat itu juga pengetahuan umum mulai masuk ke madrasah. Pada masa ini pula, untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, madrasah kemudian didukung oleh pengadaan pendidikan khusus guru agama (PGA). Hal ini menyiratkan harapan besar untuk pengembangan madrasah selanjutnya karena ada penyiapan SDM yang memang secara khusus membina madrasah. Sebetulnya, pendidikan madrasah telah diakui sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) setelah lahirnya UU Nomor 12 Tahun 1954 menjadi rujukan legal pertama kedudukan madrasah dalam Sidiknas (Arief, 2012:223). Kemudian, eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan khusus yang memiliki derajat

sama dengan sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan pada saat itu mulai diakui pada tanggal 25 Maret 1975, yaitu dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri. SKB tiga menteri ini mengatur dan memperjelas fungsi madrasah yang disejajarkan dengan sekolah umum, sekaligus menghindari adanya tumpang tindih peraturan antara Kemenag dan Kemendikbud saat itu. Lahirnya SKB tiga menteri ini bertujuan untuk meningkatkan mutu madrasah agar memiliki tingkat yang sama dengan tujuan umum dan sekolah umum yang setingkat yakni:

- 1) Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat Sekolah Dasar (SD);
- 2) Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP);
- 3) Madrasah Aliyah (MA) setingkat Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA).

Kiprah madrasah dan kedudukan legal madrasah dikuatkan kembali dalam dalam UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989 pasal 11 ayat 1 yang menyebutkan bahwa jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional. Dalam UU Sisdiknas tersebut disebutkan bahwa tugas madrasah adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus

tentang ajaran agama. Kurikulum di madrasah harus menyertakan pengetahuan umum, ini menunjukkan bahwa madrasah merupakan suatu pendidikan yang terintegrasi dalam Sisdiknas (Herwina, 2003:66). Meski begitu, penyelenggarannya tetap berada di bawah Departemen Agama. Madrasah yang menjadi bagian dari Sisdiknas adalah madrasah yang mendapat pengakuan dari Departemen Agama saja. Pengintegrasian madrasah ke dalam Sisdiknas secara operasional terdapat dalam PP Nomor 28 Tahun 1990, SK Mendiknas Nomor 28 Tahun 1990, SK Mendiknas Nomor 0487/U/1992 dan SK Mendiknas Nomor 054/U/1993 yang antara lain menetapkan bahwa MI/MTs wajib memberikan sekurang-kurangnya sama dengan SD/SMP. Kemudian Kementerian Agama saat itu menindaklanjuti dengan keluarnya SK Menteri Agama Nomor 368 dan 369 Tahun 1993 tentang Penyelenggaraan MI dan MTs. Untuk jenjang Madrasah Aliyah diperkuat dengan adanya PP Nomor 29 Tahun 1990 dan SK Mendiknas Nomor 0489/U/1992 yang berisi pernyataan bahwa Madrasah Aliyah sebagai Sekolah Menengah Umum berciri khas Agama Islam. Rangkaian peraturan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada lagi perbedaan status antara pendidikan madrasah dan pendidikan umum, yang artinya madrasah diakui sebagai bagian dari Sisdiknas. Selanjutnya, UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989

berubah menjadi UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas). Pada UU Sisdiknas yang baru tersebut kedudukan madrasah menjadi semakin kuat. Madrasah secara tegas terintegrasi dalam Sisdiknas yang sejajar dengan pendidikan umum di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Tidak hanya itu, karena termasuk dalam jenis pendidikan yang khas, madrasah memiliki nilai tambah yaitu adanya penekanan pada pendidikan Islam yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan formal pada umumnya. Dalam UU Sisdiknas tersebut, pendidikan madrasah masuk dalam kategori pendidikan keagamaan dengan jalur formal. Seperti diuraikan dalam pasal 30 ayat (1) dan ayat (2) UU Sisdiknas bahwa Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/ atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan fungsinya madrasah berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan madrasah terdiri dari tiga jenjang pendidikan formal yaitu ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Selain itu madrasah juga mengembangkan madrasah kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan memiliki keahlian khusus di bidang tertentu. Perkembangan kedudukan madrasah dalam Sisdiknas juga menjadikan pendidikan di

Indonesia menjadi lebih meluas dan berkembang secara merata. Jumlah madrasah dan daya jangkau madrasah di pelosok negeri lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Jumlahnya yang begitu banyak dan merata menjadikan akses masyarakat untuk pendidikan semakin mudah. Karenanya madrasah dapat mendorong pencapaian program pemerintah dalam penuntasan wajib belajar 9 tahun menjadi tercapai. Selain itu, kontribusi madrasah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan juga cukup besar. Sebagai pusat pembelajaran, madrasah memiliki peran konservatif dan sosialisasi ilmu agama khususnya dari kalangan sunni (Armai, 2004:198). Madrasah memiliki peran penting dalam proses transmisi ilmu dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di madrasah yang memadukan kehidupan akademik dengan kehidupan sosial dengan bekal pendidikan agama yang lebih dari pendidikan umum dari orang yang tinggal di lingkungannya. Hal ini menjadi nilai lebih dimana madrasah tidak hanya menawarkan peserta didiknya memiliki kematangan intelektual semata melainkan juga memiliki kematangan mental dan spiritual. Pendidikan di madrasah secara intensif dibekali dengan pendidikan keagamaan baik secara teori maupun praktik sehingga madrasah dapat menjadi alternatif pendidikan ditengah runtuhnya nilai dan norma agama yang terjadi di masyarakat.

C. Dasar Pendidikan Agama Islam

1. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Maksud dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama (Eka Prasetya Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu, manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab (Ahmadi, 1985).

Dasar struktural dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah Pancasila dan UUD 1945 (Indonesia, 2003). Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi

warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama. Dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993: "Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku" (MPR, 1993). Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

2) Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan PAI yakni Alquran dan hadits. Sebagaimana Marimba (1964) mengemukakan bahwa dasar PAI adalah keduanya itu yang jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan hadits-lah yang menjadi fundamennya. Salah satu di antara banyak ayat Alquran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah

surat an-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Juga dalam surat Ali Imron ayat 104, Allah Swt. berfirman: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (Depag, 2009). Sedangkan dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda: "Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat". (HR. Bukhari) (Nawawi & Bahreisy, 2012).

3) Dasar Sosial Psikologis

Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang

diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan tentang itu, "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram". (Depag, 2009)

D. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid and Andayani (2004) mengemukakan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahankesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan

menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal. Masykur (2015) mengenalkan fungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

Fungsi-fungsi dari beberapa penulis tersebut memberikan informasi kepada kita beberapa hal penting. Pertama, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. Kedua, PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. Ketiga, PAI dengan fungsi rahmatan li al'amin yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

E. Hakekat Pendidikan Agama Islam

Kalau kita perhatikan pada bagian awal buku Kurikulum/Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam baik untuk tingkat SD, SLTP maupun SMU /K, selalu dicantumkan tujuan pendidikan agama islam, yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berirnan dan bertaqwa kapada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berdasarkan rumusan tujuan tersebut dapat disimpulkan secara garis besar bahwa pendidikan agama Islam yang di berikan disekolah pada prinsipnya dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt.

Untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan tersebut dikembangkan ruang lingkup pendidikan agama Islam yang meliputi keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungnya. Untuk mencapai hal ini, maka materi pendidikan agama Islam dikelompokkan dalam 7 (tujuh) unsur pokok yaitu keimanan, ibadah Al-Qur'an, akhlak, syariah, muamalah dan tarikh. Selanjutnya materi-materi tersebut dikembangkan dalam proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada pengembangan tiga aspek dalam diri peserta didik, yaitu aspek

kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap dan nilai), dan aspek psikomotorik (keterampilan). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama itu menunjukkan bahwa sebagian besar proses belajar mengajar pendidikan agama Islam hanya berputar-putar di sekitar itu-itulah saja, sehingga menimbulkan kesan menonton dan membosankan. Contoh sederhana, pada saat menjelaskan materi keimanan, misalnya tentang sifat-sifat Allah SWT, siswa hanya diminta untuk menyebutkan dan menghafal sifat-sifat Allah tersebut, dan menghafal dalilnya, kemudian menerjemahkan dalil serta membuat wajar bila mempelajari pendidikan agama Islam dan mungkin juga pelajaran lain, siswa hanya disibukkan dengan pekerjaan rumah (PR) yang belum menyentuh atau mendorong untuk berfikir kritis atas kebesaran Allah swt berupa benda-benda ciptaan-Nya baik yang ada di langit, di bumi, dan yang berada di antara langit dan bumi,

Kondisi seperti ini sebenarnya dapat diubah atau dikembangkan sesuai dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, artinya dalam menjabarkan materi pendidikan agama Islam, guru mengarahkan orientasi berfikir siswa kepada hal-hal yang lebih rasional dan obyektif, sehingga menumbuhkan motivasi baru bagi peserta didik untuk lebih menekuni materi tersebut, karena hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan yang khas (khusus) lebih umum dan luas, yaitu pengembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan diri sendiri dan orang banyak.

Gambaran di atas bukan berarti bahwa tugas guru agama berubah fungsi menjadi guru mata pelajaran lain, tapi sekedar mendorong atau memotivasi peserta didik agar sungguh-sungguh mempelajari pendais terutama tentang isyarat-isyarat Allah SWT yang dituangkan di dalam matematika, fisika, kimia, biologi, kesehatan dan lain-lain. Untuk keperluan tersebut, maka guru-guru diruntut unruk mempelajarinya, walaupun secara garis besar atau global.

F. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi PAI di dalam kurikulum 1994 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an-Hadist, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fikih dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Sedangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA secara keseluruhannya dalam lingkup: Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama

Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Mengenai lingkup maupun urutan sajian materi pokok pendidikan agama itu sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik putranya. Unsur-unsur pokok materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tersebut di atas masih terkesan bersifat umum dan luas. Perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembelajaran PAI

Pembelajaran terkait dengan bagaimana siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar lebih mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dari kurikulum sebagai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi PAI yang terkandung dalam kurikulum. Dan selanjutnya kegiatan untuk memilih, menetapkan dan

mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri siswa.

Terdapat 3 faktor utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran PAI, yaitu kondisi pembelajaran PAI, metode pembelajaran PAI dan hasil pembelajaran PAI. Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*". Dalam kamus besar bahasa Indonesia "metode" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Sangat pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran membuat pengajar haruslah pintar-pintar dalam menentukan metode manakah yang sesuai dengan kondisi kelas yang sedang dia ajar.

Dalam perkataan lain, metode pembelajaran agama Islam sampai kini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Dilihat dari aspek kemanfaatan, metode semacam ini kurang bisa memberikan manfaat yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak

banyak memanfaatkan daya nalar siswa. Ia terkesan menjelajahi dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan.

Metode pembelajaran yang demikian ini hanya sekedar mengantarkan anak didik mampu mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari.³⁰ Untuk internalisasi nilai dan aktualisasi nilai-nilai tersebut, mengharuskan pola-pola keteladanan dari pihak guru dalam mengajarkan setiap nilai kepada anak didik. Artinya, seorang pendidik tidak hanya memberikan seperangkat konsep tentang suatu nilai atau ajaran, tetapi juga menjadi teladan atas penerapan nilai dan ajaran yang dimaksud.

Dengan demikian, metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis dan dari kognitif ke afektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan ke-Islaman mampu ditransformasikan secara sistematis dan komprehensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan riil di tengah-tengah masyarakat.

BAB 3

ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

A. Pengertian Sains

Secara bahasa, sains berasal dari bahasa Latin yaitu 'scientia' yang artinya adalah pengetahuan. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, sains dikenal sebagai 'science'. Dari pengertian tadi, kemudian muncul kata sains yang selanjutnya digunakan juga dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sains memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan pada umumnya
- 2) pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya adalah biotani, fisika, kimia, geologi, zoologi, dan sebagainya; ilmu pengetahuan alam
- 3) pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada

penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan lain sebagainya.

Dengan begitu, dari pemaparan pengertian menurut KBBI tadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian sains secara umum adalah ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh manusia yang diperoleh dari kegiatan pengamatan dan penelitian untuk mengetahui teori yang disepakati. Adanya ilmu sains ini juga membantu atau menjadi alat bagi manusia untuk bertahan hidup. Hal ini karena sains mempelajari berbagai ilmu mengenai kondisi alam dan sekitarnya yang tak hanya menjadi ilmu yang berharga, tetapi juga dapat diaplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya pengertian secara bahasa dan juga historis, sains juga memiliki berbagai pemahaman dari para ahli. Berikut ini adalah beberapa pengertian para ahli mengenai sains.

1) Ensiklopedia Britannica

Menurut Ensiklopedia Britannica, sains adalah sebuah sistem yang melibatkan pencarian pengetahuan umum dasar terkait segala hal dan fenomena yang ada di sekitar kita.

2) Webster's News Collegiate Dictionary

Menurut Webster's News Collegiate Dictionary, sains adalah pengetahuan yang dicapai melalui studi atau praktik atau pengetahuan yang memiliki kebenaran dari

pengoperasian ilmu, misalnya yang diperoleh dan diuji melalui metode ilmiah.

3) Albert Einstein

Albert Einstein berpendapat bahwa sains adalah sebuah bentuk upaya atau kegiatan yang memungkinkan dari berbagai variasi atau pengalaman inderawi mampu membentuk sebuah sistem pemikiran atau pola pikir yang secara rasional seragam.

4) Prof. Dr. H. A. Rusdiana

Menurut Rusdiana, sains adalah pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi yang didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah.

B. Tujuan Sains

Diciptakannya sains tentu bukan tanpa alasan. Dalam ilmu pengetahuan, sains memiliki fungsi dan tujuan yaitu sebagai berikut.

- 1) Sains dapat digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan fakta yang belum diketahui.
- 2) Sains sebagai alat bagi manusia untuk membantunya bertahan hidup.

- 3) Sains bermanfaat untuk mengembangkan teknologi dan juga informasi bagi manusia dan keberlangsungan hidup.
- 4) Sains memudahkan kebutuhan hidup manusia sehari-hari.

Sehingga dengan adanya ilmu sains dan juga melakukan penelitian, harapannya berbagai metode penyelidikan ilmiah yang digunakan bermanfaat. Serta berbagai prosesnya mulai dari observasi merumuskan hipotesis, membuat prediksi, hingga melaksanakan penelitian, dan penarikan kesimpulannya bermanfaat untuk masa depan manusia.

C. Cabang Ilmu Sains

1) Cabang Ilmu Fisika

Fisika merupakan cabang ilmu sains yang mempelajari benda dan materi di alam semesta yang bergerak serta perilakunya dalam lingkup ruang dan waktu.

- a) Astrofisika
- b) Ekonofisika
- c) Fisika Gelombang
- d) Elektronika
- e) Fisika Kedokteran

- f) Fisika Lingkungan
- g) Fisika Optik
- h) Geofisika
- i) Komputasi
- j) Kosmografi
- k) Mekanika
- l) Mekanika Fluida
- m) Mekanika Kuantum
- n) Mekanika Statistika
- o) Termodinamika

2) Cabang Ilmu Biologi

Kajian biologi di dalam sains adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup. Berikut adalah cabang ilmu biologi.

- a) Biofisika
- b) Biogeografi
- c) Bioteknologi
- d) Anatomi
- e) Botani
- f) Sitologi
- g) Ekologi
- h) Evolusi

- i) Genetika
- j) Imunologi
- k) Parasitologi
- l) Serologi
- m) Mikrobiologi
- n) Biologi Kelautan
- o) Biologi Molekuler
- p) Fotobiologi
- q) Fikologi
- r) Fisiologi
- s) Radiobiologi
- t) Biologi teoretis
- u) Biologi struktural
- v) Histologi
- w) Virologi
- x) Zoologi
- y) Dermatologi
- z) Neuroanatomi, dan masih banyak lagi

3) Cabang Ilmu Kimia

Sementara itu, objek kajian kimia pada sains adalah cabang ilmu yang mempelajari pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis, menurut metode tertentu yang menerangkan mengenai gejala tertentu di

bidang pengetahuan masing-masing. Di bawah ini merupakan beberapa cabang ilmu yang dipelajari pada ilmu kimia.

- a) Kimia Fisik
- b) Kimia Organik
- c) Kimia Anorganik
- d) Kimia Analitik
- e) Biokimia

D. Karakteristik dan Ciri Sains

Setelah memahami pengertian sains secara umum dan pengertian sains menurut para ahli, Berikut ini merupakan ciri-ciri atau karakteristik dari sains.

1) Bersifat Falsifiable

Ilmu sains memiliki hipotesis yang bersifat falsifiable yang mana artinya tidak bisa diperiksa kesalahannya, sehingga nantinya belum bisa dikatakan sebagai bagian dari sains.

2) Eksperimen Bisa Diulang

Eksperimen yang dilakukan di dalam ilmu sains bersifat ilmiah, sehingga seharusnya bisa diulang dengan kondisi yang sama.

3) Bersifat Rasional

Ilmu sains merupakan ilmu yang pasti, sehingga sifatnya biasanya logis, wajar, serta rasional.

4) Menuntut Kejujuran

Ilmu sains ini menuntut kejujuran bagi orang yang terlibat, baik itu peneliti maupun akademisi dalam hal melaporkan materi dan juga metode ilmiah yang digunakannya.

5) Ilmu yang Memandang Kesenjangan

Sains merupakan ilmu yang memandang tentang kesenjangan, sehingga tidak bisa dijelaskan di dalam teori mana pun dan biasanya terdapat bukti kecurigaan.

E. Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan Pendidikan Agama Islam

Sebagai umat Islam kita semua sudah sangat memahami bahwa perintah pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW dari Allah swt adalah "membaca". Tapi kita belum menghayati betul apa yang terkandung dibalik perintah itu. Pada saat kita bcrskolah dulu, kita tidak mendapatkan gambaran yang jelas dari perintah membaca itu, karna memang tidak dijelaskan secara rinci, dan pengetahuan kita pun menjadi sangat verbal. Akan tetapi pada era transformasi global sekarang ini. dimana peserta didik sudah sangat kritis dan pola pikirnya semakin maju, nampaknya merupakan tantangan besar dan berat bagi guru agama untuk menghadapi hal itu. Contoh "membaca" yang pertama diterima oleh Nabi Muhammad SWA di atas dapat dijabarkan secara lebih luas, rinci dan sedikit ilmiah. Misalnya kita melihat bahwa dari perintah membaca inilah pengambil alihan ilmu pengetahuan tersebut seluruh penjuru dunia dan berkembang menjadi milik kolektif umat manusia secara turun temurun, dalam bentuk karya-karya tulis seperti buku, majalah, laporan catatan-catatan dan sebagainya yang sangat penting untuk dikembangkan lebih lanjut, sehingga menjadi

temuan dan rumusan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat bermanfaat bagi zaman ke zaman.

Untuk mengetahui tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dapat kita lihat rumusan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. A Baiquni sebagai berikut: Ilmu pengetahuan atau sains adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat diterima rasio. Artinya dapat dinalar dengan kata lain, ilmu pengetahuan adalah himpunan rasionalitas kolektif insani.

Secara garis besar ilmu pengetahuan dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu pengetahuan kealaman, dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan. Ilmu pengetahuan kealaman yaitu suatu ilmu yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, pengumpulan data, analisis terhadap data dan pengambilan kesimpulan umum yang sistematis dan rasional tentang alam sekitar, baik yang hidup seperti manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan maupun yang tidak hidup atau tidak bernyawa. Sedangkan ilmu pengetahuan kemasyarakatan yaitu ilmu yang tidak bersangkutan dengan fenomena alam tapi berkaitan dengan gejala-gejala dan masyarakat, manusia, seperti pola hidup, tata hubungan, tata nilai hukum, dan sebagainya. Adapun teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan kealaman secara sistematis dalam proses produktif ekonomis untuk menghasilkan

sesuatu yang bermanfaat bagi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan umat manusia.

Dengan mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi fungsi manusia sebagai *Khalifah fil 'Ardi* dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya, misalnya: dengan penguasaan rumus-rumus matematis orang menciptakan kompas, komputer dan peralatan canggih berkaitan dengan keagamaan, misalnya dalam menentukan awal bulan Qamariah, awal Ramadhan, Syawal, menghitung zakat mal, harta warisan dan sebagainya. Contoh lain, dengan memahami ilmu kimia sederhana orang dapat merubah beras ketan atau ubi singkong menjadi tipe yang mengandung unsur air, gula dan alkohol. Dengan menguasai bioteknologi orang dapat menanam pohon yang dalam waktu singkat menghasilkan buah yang besar-besar dan rasanya manis.

Tegasnya dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan orang untuk dapat melakukan berbagai hal dalam rangka memenuhi hajat hidup manusia seperti obat-obatan, makanan, pakaian, kendaraan dan lain-lain. Oleh sebab itu bila ingin hidup sejahtera di dunia maka tidak ada pilihan lain kecuali memiliki ilmu pengetahuan. Bila ingin hidup bahagia di akhirat kelak juga dengan ilmu pengetahuan (agama), dan jika ingin menggapai keduanya (kebahagiaan dunia dan akhirat) juga harus dengan ilmu

pengetahuan (Al-Hadist). Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan hidup duniawi dan ukhrawi hanya bisa dicapai dengan ilmu. Kita tahu persis bahwa bermain tapi bodoh tidak akan banyak memberi manfaat kepada sesama dan lingkungan, bahkan akan menjadi beban orang lain, diejek, dihina atau mungkin diperalat dan dijajah orang lain. Dengan kata lain fungsi kekhalifahan tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Sebaliknya pandai (menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi) tetapi tidak beriman, maka bagaikan berjalan di tempat gelap, tak perlu arah dan tujuan, akibatnya ilmu yang dimiliki hanya unruk memperdaya orang lain, menyetosarakan, bahkan membuat kerusakan-kerusakan dan sebagainya. Oleh sebab itu mempelajari materi-materi pendais hendaknya dilakukan secara khalifah (menyeluruh) atau tidak separuh-separuh. Artinya kita bendaknya menyadari bahwa dalarna ajaran islam tidak isyarat untuk memilih salah satu alternatif dan dua alternatif yang ada, yaitu "lebih baik beriman walaupun bodoh daripada pandai tapi tidak beriman". Dengan kata lain orang islam itu harus memiliki iman dan taqwa yang yang menetap sekaligus ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang luas.

Proses pendidikan agama Islam yang dilakukan di sekolah-sekolah di samping menciptakan peserta didik yang memiliki yang mantap juga diarahkan menjadi muslim yang

memiliki iptek. Oleh karena itu para pendidik hendaknya menguasai sedikit ilmu pengetahuan lain selain materi pendais yang menjadi tugas pokoknya.

Uraian singkat diatas merupakan gambaran kasar tentang hubungan antara pendidikan agama islam (pendais) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), yang sebenarnya satu sarna lain saling berkaitan, saling mendukung dan saling mengisi. Aninya kedua materi tersebut dapat dikembangkan dalam proses belajar mengajar, Hal ini dimaksudkan agar penjelasan guru agarna dapat lebih rasional, menarik dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum, sebaliknya guru mata pelajaran lain (terutama yang beragama islam) pada saat menjelaskan materi atau pokok bahasan tertentu, juga dapat mengaitkannya dengan pendidikan agama islam.

Bila kedua pendidik ini bersepakat maka diharapkan generasi yang akan datang meojadi generasi yang berimtaq dan beriptek tinggi sesuai dengan amanat agama dan sekaligus amanat negara yang dituangkan dalam undang-undang dan peraturan pelaksanaan lainnya.

BAB 4

SEKOLAH/MADRASAH

A. Pengertian Madrasah

Kata “madrasah” dalam bahasa arab berasal dari kata “keterangan tempat” dari akar kata “darasa”. Secara harfiah “darasa” diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar” atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Jika diterjemahkan kedalam bahasa indonesia kata “madrasah” memiliki arti “sekolah” yang mana pada dasar mulanya kata “sekolah” itu sendiri bukan berasal dari bahasa indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu scholl atau sekolah. Secara teknis,yakni dalam proses belajar mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah,melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni “sekolah agama”tempat dimana anak-anak didik memperoleh pelajaran tentang seluk beluk agama dan keagamaan islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M,atau abad ke 5-6 H,yaitu sejak dikenal adanya Madrasah Nidzamiyah yang didirikan di

Baghdad oleh Nizam Al-Mulk, seorang wazir (2001) dari dinasti Saljuk.

Pendirian madrasah ini telah memperkaya khasanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang di selenggarakan di masjid-masjid dar al-khuttab. Dengan demikian, perkembangan madrasah sepenuhnya merupakan perkembangan lanjut dan alamiyah dan dinamika internal yang tumbuh dari dalam masyarakat islam sendiri. Madrasah dan sekolah islam saat ini dari segi substansi sama saja, karena masing-masing sama mengarjakan agama dan bahasa arab, sedangkan kurikulum lain mengikuti standart nasional yang di tetapkan oleh Badan Standart Nasional Pendidikan. Melalui Standar Nasional Pendidikan ini, diharapkan lembaga pendidikan lebih aktif dalam merencanakan strategi pengembangannya dan mengimplementasikan strateginya. Melihat kondisi pendidikan yang semacam itu, maka peran kepala sekolah/madrasah sebagai manajer dan unsur-unsur pendidikan lainnya sudah saatnya mengoptimalkan mutu kegiatan pembelajaran untuk memenuhi harapan pelanggan pendidikan. Sekolah/madrasah berfungsi untuk membina SDM yang kreatif dan inovatif, sehingga lulusannya memenuhi kebutuhan masyarakat, baik pasar tenaga kerja sektor formal maupun sektor informal (Hasan Baharun, 2017).

Dalam prakteknya, memang ada madrasah yang disamping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu juga ada madrasah yang mengkhususkan diri pada pelajaran-pelajaran agama, yang biasa disebut “Madrasah Diniyah”. Kenyataan bahwa kata “madrasah” berasal dari bahasa arab dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami “madrasah” sebagai lembaga pendidikan islam, yakni “tempat untuk belajar agama” atau “tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan (saleh, 2004).

B. Permasalahan Madrasah di Indonesia

Perkembangan madrasah di Indonesia cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari jumlah madrasah yang setiap tahun semakin bertambah. Menurut data Kemenag hingga akhir tahun 2011 jumlah madrasah sudah lebih dari 43.640 buah. Banyaknya madrasah yang tersebar di seluruh pelosok negeri membantu pencapaian pemerataan pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, dalam penyelenggaraannya, madrasah kerap menghadapi masalah. Persoalan klasik dari penyelenggaraan pendidikan di madrasah antara lain terkait dengan pengelolaan madrasah yang berada di bawah pembinaan dua kementerian yaitu Kementerian Pendidikan dan Kementerian

Agama, kesenjangan antara madrasah negeri dan swasta, serta mutu madrasah yang masih rendah.

Pertama, persoalan dualisme pengelolaan pendidikan. Pengelolaan pendidikan madrasah berada dibawah dua kementerian yaitu Kemendiknas dan Kemenag. Pengelolaan ini seringkali menimbulkan kecemburuan terutama dari segi pendanaan, perhatian, bantuan, yang seringkali mendapat perlakuan yang berbeda. Anggaran pendidikan untuk madrasah yang diambil dari anggaran pendidikan langsung dikelola oleh Kemenag. Namun jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah madrasah yang ada di seluruh Indonesia. Sehingga kucuran dana yang diberikan menjadi terbagi dan lebih kecil dibandingkan dengan sekolah umum. Selain itu kesejahteraan guru di madrasah juga cukup memprihatinkan. Sistem dualisme pengelolaan pendidikan ini memang telah terjadi di Indonesia sejak lama, dan menjadi bentuk jalan kompromi politik kelompok kepentingan dalam masyarakat Indonesia (Arief, 2012:230). Hal ini perlu mendapat perhatian khusus. Madrasah secara bersama dengan sekolah umum ikut memajukan pendidikan dan memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan umum, tetapi juga berbekal ilmu pengetahuan agama. Sudah sepatutnya mendapat perhatian ekstra dari dua kementerian ini. Kemenag dan Kemendikbud tentu saja harus mengabaikan

ego sektoralnya dalam mengembangkan pendidikan. Karena madrasah pun menjadi bagian dalam Sisdiknas. Kedua, kesenjangan antara madrasah negeri dengan madrasah swasta. Ada perbedaan perlakuan yang diberikan untuk madrasah negeri dan swasta. Perbedaan perlakuan ini sangat dirasakan oleh madrasah swasta. Pemberian bantuan pendidikan untuk madrasah swasta selalu dinomor-duakan. Contohnya saja, dalam hal pemberian beasiswa baik untuk siswa maupun untuk guru. Sarana dan prasarana pun masih kurang memadai. Pembinaan sekolah atau madrasah swasta yang minim perhatian. Padahal jumlah madrasah negeri dan swasta sangat jauh sekali perbedaannya. Menurut data Kemenag tahun 2010-2011, secara nasional terdapat 22.468 sekolah jenjang MI, 14.757 MTs, dan 6.415 MA. Selain itu, berdasarkan data statistik yang dikeluarkan Kemenag tahun 2011, jika dilihat berdasarkan status lembaganya, maka diperoleh data seperti pada Tabel berikut :

Jenjang Pendidikan Madrasah	Status	
	Negeri %	Swasta %
MI	1.686 %	20.782
MTs	1.437 %	13.320
MA	758 %	5.657

Sumber: Kementerian Agama:2011

Jika jumlah tersebut dibagi lagi berdasarkan status lembaganya, maka didapatkan data sebagai berikut: Madrasah Ibtidaiyah yang berstatus negeri sebanyak 1.686 (7,5%) sedangkan Madrasah Ibtidaiyah yang berstatus swasta sebanyak 20.782 (92,5%). Jumlah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) sebanyak 1.437 (9,7%), sedangkan Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) sebanyak 13.320 (90,3%). Jumlah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sebanyak 758 (11,8%), sedangkan jumlah Madrasah Aliyah Swasta (MAS) sebanyak 5.657 (88,2%).

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan madrasah di Indonesia adalah berstatus swasta yang dikelola oleh masyarakat secara swadaya melalui yayasan pendidikan yang mereka dirikan. Dalam hal ini, perhatian terhadap madrasah swasta perlu ditingkatkan. Dalam kasus ini ada dua pihak yang harus menjadi perhatian, pertama adalah bagaimana keseriusan dan usaha dari pihak yayasan sebagai penyelenggara madrasah swasta dalam melakukan manajemen yang baik sehingga baik input, proses, maupun output pendidikan di madrasah berjalan dengan lancar. Dan yang kedua adalah pihak pemerintah baik Kemenag maupun Kemendiknas yang perlu memberikan perhatian khusus kepada madrasah. Karena peserta didik madrasah swasta pun merupakan aset bangsa yang tidak boleh diabaikan.

Ketiga, persoalan mutu madrasah. Seperti yang telah diungkapkan Supangat (2011:155) Meskipun madrasah telah berkontribusi bagi pencerdasan kehidupan bangsa, namun masih menghadapi berbagai kendala yang sulit dihindarinya (Supangat: 2011:155). Menurut Amirullah (Minnah dkk, 2012: 5), hambatan terbesar yang dihadapi madrasah adalah rendahnya kualitas proses pendidikan yang ada didalamnya. Hal ini terjadi karena aspek manajemen, aspek kurikulum dan aspek kualitas tenaga pendidiknya yang dinilai masih rendah. Pada umumnya madrasah masih dihadapkan pada beberapa kendala yang mempengaruhi mutu baik proses maupun hasil pendidikan, baik berkenaan dengan latar belakang siswa dan keluarganya, dukungan berbagai sumber pendidikan, kualifikasi dan rendahnya partisipasi dari masyarakat. Persoalan yang dihadapi madrasah terutama pada pencapaian mutu dipicu karena tidak terpenuhinya standar-standar tertentu, seperti infrastruktur, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, calon siswa, proses pembelajaran, dan manajemen kelembagaannya. Pendirian madrasah sering kurang mempertimbangkan pemenuhan aspek mutu baik standar pelayanan pendidikan maupun standar nasional pendidikan.

Keempat, beban kurikulum di madrasah yang cukup berat. Kurikulum yang diterapkan di madrasah adalah 100%

kurikulum sekolah umum ditambah dengan kurikulum berciri khas agama. Mata pelajaran keislaman menjadi tambahan dengan proporsi sepenuhnya diserahkan kepada madrasah dan persentasi kurikulumnya 100% agama dan 100% umum (Arief, 2012:257). Hal ini mengakibatkan beban belajar siswa madrasah lebih berat dibandingkan dengan siswa sekolah umum. Seperti diungkap Junaidi (2003:77) yaitu di satu sisi pendidikan madrasah harus memperkaya dengan ilmu-ilmu agama, namun disisi lain harus memahamkan diri pada pengetahuan umum sehingga dikhawatirkan penguasaan ilmunya justru setengah-setengah. Hal ini menjadikan proses pendidikan di madrasah tidak optimal.

Sejalan dengan pendapat Marwan (1998:66) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa kelemahan pendidikan Islam antara lain alokasi waktu pendidikan di madrasah, isi kurikulum yang terlalu padat, sarana dan prasarana yang tidak memadai, kurangnya kerjasama guru, kurangnya kompetensi guru dalam ilmu yang diampu, serta kurangnya kemampuan yang komprehensif untuk menjawab permasalahan dalam perkembangan zaman, serta pemberian metode pendidikan yang tidak tepat. Hal inilah yang menjadikan mutu pendidikan madrasah terutama madrasah swasta memiliki mutu rendah. Berbagai permasalahan madrasah tersebut masih belum diperoleh penyelesaiannya, meski begitu penyelenggaraan pendidikan madrasah terus

berjalan. Kemenag maupun Kemendikbud sebagai aktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah perlu duduk bersama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga dapat diperoleh titik temu yang selanjutnya dampaknya akan dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

C. Peluang dan Tangan Madrasah

Madrasah merupakan bagian dari Sisdiknas memiliki peran yang cukup penting dalam pendidikan dan sejajar dengan sekolah umum. Perbedaan antara madrasah dan sekolah umum terletak pada sejarah pembentukannya serta ciri khasnya. Dari sisi sejarah, sekolah atau pendidikan umum dibentuk dari model pendidikan umum yang dibangun pada masa kolonialisme Belanda, sementara madrasah dibentuk sebagai respons terhadap pandangan umum bahwa sekolah-sekolah Belanda hanya diperuntukkan bagi kaum elit yang berkuasa dan pejabat pemerintahan. Penyelenggaraan madrasah memiliki peluang dan tantangan tersendiri.

Menurut Abdurrahman (2000: 130-137) peluang madrasah antara lain: pertama, kehidupan beragama yang semakin semarak dan semakin diamalkan dalam kehidupan pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan memberi peluang untuk bersama-sama membangun khususnya dalam

bidang pendidikan yang mempunyai peranan strategis dalam peningkatan sumber daya manusia. Ditengah krisis moral yang terjadi di Indonesia, pendidikan madrasah menjadi pilihan tepat karena paket pendidikan di dalamnya sudah mencakup pemberian wawasan ilmu agama. Kedua, semakin berfungsinya Kementerian Agama dalam pembinaan dan pengelolaan madrasah. Hal ini kemudian dikuatkan dengan adanya program strategis Kementerian Agama yakni meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

Ketiga, adanya animo masyarakat dan gairah beribadah untuk berperan serta dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya, serta meningkatkan sumber manusia melalui penyelenggaraan madrasah dan memasukkan putra-putrinya pada jenjang pendidikan madrasah.

Keempat, adanya peluang untuk mengembangkan program sesuai dengan kemandirian dan ciri kekhususan madrasah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional. Kelima, adanya dukungan masyarakat yang sangat luas dalam upaya untuk ikut berperan serta dalam menyelenggarakan madrasah baik dalam hal pengelolaan, pembangunan maupun dalam hal tanggung jawab kemitraan dalam pengabdianya kepada bangsa, negara dan agama. Melihat perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat, upaya untuk menjadikan

madrasah lebih unggul di bandingkan dengan pendidikan umum perlu dilakukan dalam rangka menjawab tantangan tersebut. Kita bisa melihat, bahwa animo masyarakat untuk kembali pada nilai-nilai agama begitu besar sehingga akan lebih mudah melakukan pengembangan ilmu pengetahuan berwawasan agama. Selanjutnya madrasah juga memiliki tantangan sendiri dalam menyelenggarakan pendidikan.

Tantangan penyelenggaraan pendidikan madrasah antara lain: pertama, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, perubahan sosial dan globalisasi yang demikian cepat, yang tidak dibarengi percepatan konseptual, teknik metodologi maupun administrasi, manajemen di lingkungan madrasah. Kedua, hambatan birokrasi dalam penataan prosedur pengembangan baik kelembagaan madrasah, organisasi, administrasi serta kurikulum dan teknik metodologinya. Ketiga, tuntutan komputersasi dalam sistem administrasi kependidikan, kelengkapan alat-alat laboratorium dan perpustakaan yang masih diperlukan meningkat secara luas dan profesional berkenaan dengan tuntutan yang dihadapinya. Keempat, implementasi kemitraan dan penyelenggaraan pendidikan pada madrasah antara pembina dan masyarakat pengelola madrasah belum dikembangkan secara optimal dan profesional. Kelima, ketidaksiapan pelaksanaan pendidikan di madrasah

berkenaan dengan tuntutan kurikulum perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial khususnya dalam hubungan kemampuan teknik metodologi dan manajemen pendidikan. Keenam, perkembangan pendidikan pada madrasah pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat yang latar belakang ekonominya rendah, namun demikian harus menampung siswa yang datang dari kalangan masyarakat yang kurang mampu. Maka akan selalu dihadapkan pada kesulitan pembiayaan operasional pendidikan dan berakibat rendahnya mutu pendidikan yang diselenggarakan. Ketujuh, ketidaksiapan pelaksanaan pendidikan di madrasah berkenaan Pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial, khususnya dalam hal kemampuan teknik metodologi dan manajemen pendidikan (Abdurrahman, 2000:130).

Berbagai peluang dan tantangan tersebut menjadikan madrasah harus berpacu dalam memajukan pendidikan dan tidak boleh kalah dengan pendidikan umum lainnya. Upaya pemerintah untuk memajukan madrasah juga sudah nampak dari adanya salah satu program strategis di Kemenag untuk meningkatkan mutu madrasah yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 yang menyebutkan bahwa pada bidang pendidikan, kebijakan nasional diarahkan kepada peningkatan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan menuju terangkatnya

kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan kemandirian bangsa yang kuat.

Kemudian rencana tersebut direalisasikan dalam sejumlah kebijakan strategis yang mengarah pada upaya perbaikan mutu pendidikan madrasah mulai dari tingkat Raudhatul Athfal sampai pada Aliyah. Pemerintah harus memberikan perhatian lebih melalui penataan, pembinaan, serta pengawasan terhadap pendidikan di madrasah sehingga dapat terus maju dan berkembang bersama dengan sistem pendidikan nasional. Pengembangan program pendidikan seharusnya tidak hanya dilakukan pada pendidikan umum, akan tetapi juga madrasah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan madrasah akan berpengaruh pada kemajuan pendidikan di Indonesia, terlebih dengan semakin meningkatnya jumlah dan mutu madrasah.

BAB 5

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pendidikan Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. (Parsudi :2002)

Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.⁷ Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.

Istilah “multibudaya” (multiculture) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap melting pot yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California¹⁰. Will Kymlicka

berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan

hidup masyarakatnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color.

Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas.¹⁵ Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan. Andersen dan Cusher (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam definisi diatas yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata culture¹⁸ yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopnana atau pemeliharaan. Rangkain kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterofenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran.

Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multikultural Education* mencatat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multikultural, diantaranya : (a) pendidikan multikultural adalah sebuah filosofis yang menekankan pada makna penting legitimasi dan vitalitas, keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. (b) Pendidikan multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofis pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-

prinsip persamaan, saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. (c) Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan. (d) Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Menurut pendapat Blum, pendidikan multibudaya sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Lebih lanjut Blum menegaskan bahwa pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan

tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Blum membagi tiga elemen dalam pendidikan multibudaya, pertama, menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. Kedua, menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Ketiga, menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.

Dari beberapa definisi diatas, ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan multikultural yaitu; pertama, proses pengembangan sikap dan tata laku, kedua, menghargai perbedaan dan keragaman budaya. Ketiga, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan multikultural.

B. Sejarah Munculnya Pendidikan Multikultural

Sejarah munculnya pendidikan multikulturalis/me, diwacana-kan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut

diperhatikannya hak-hak sipil (civil right movement). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Karena ketika itu hanya dikenal satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih beragama Kristen.

Adapun golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka.³² Gerakan hak-hak sipil tersebut, menurut James A. Banks berimplikasi pada dunia pendidikan dengan munculnya beberapa tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan yang sarat dengan diskriminasi. Menurutnya, lembaga-lembaga pendidikan di Amerika pada tahun 1960-an dan 1970-an belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras untuk memperoleh pendidikan. Praktik pendidikan yang diskriminatif ini juga menuai protes dari tokoh gerakan hak-hak sipil dan lembaga ilmiah. Pada intinya mereka menuntut agar diadakan reformasi dalam pendidikan. Selain gerakan-gerakan, ada juga yang merespons praktik kehidupan diskriminatif di Amerika dengan mendirikan pusat-pusat studi. Pada awal tahun 1970-an muncullah sejumlah kursus dan program pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keragaman budaya (cultural diversity). George Washington William adalah di

antara sarjana yang mendirikan pusat studi etnik yang mengkaji gambaran negatif dan stereotip terhadap orang-orang Afrika-Amerika. Melalui kajian tersebut, mereka menunjukkan komitmen personal, profesional, dan abadi untuk mengangkat derajat orang-orang Afrika-Amerika. Ada juga tuntutan dari para pemikir pendidikan dan para guru di sekolah-sekolah Amerika secara Individual. Mereka adalah James A. Banks, Joel Spring, Peter McLaren, dll

Wacana pendidikan multikultural juga berhembus sampai ke Indonesia. Menurut Abdullah Aly,³⁵ wacana ini mulai digulirkan sekitar tahun 2000, melalui berbagai diskusi, seminar, workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dapat dipahami bahwa sebenarnya multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia juga digemakan oleh para penulis melalui media massa. Banyak tulisan yang beredar di jurnal, surat kabar, dan majalah yang intinya mengusulkan agar diterapkannya pendidikan multikultural di Indonesia. Mereka memandang bahwa dalam masyarakat yang multikultural, seperti Indonesia, penerapan pendidikan multikultural merupakan keharusan yang mendesak. Pendidikan multikultural dapat mendidik para peserta didik bersedia

menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.

Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana untuk mendidik antara lain, adalah bahasa Indonesia, Pendidikan seni Nusantara, dan Pendidikan Agama. Materi tersebut dijadikan sarana untuk memasukkan ide pendidikan multikulturalisme, termasuk mereorientasikan pembelajaran agama. Namun sebuah bangsa tidak akan berkembang apabila tingkat pluralitasnya kecil. Begitu pula dengan sebuah bangsa yang besar jumlah perbedaannya, akan menjadi kerdil apabila ditekan secara institusional. Berangkat dari kronologi pergulatan wacana tersebut, dapat dipahami bahwa sebenarnya multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama.

Selanjutnya, yang melatar belakangi munculnya gagasan, dan wacana mengenai pendidikan multikultural adalah adanya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dipraktekkan oleh pemerintah orde baru. Pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, ras, agama, maupun budayanya. Sehingga semboyan Bhinneka Tunggal Ika, hanya terlihat semangit ke-Ika-annya daripada ke-Bhineka-

annya. Keberagaman latar belakang individu dalam masyarakat tersebut berimplikasi pada keragaman latar belakang peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, guna menyempurnakan pemahaman, bahwa pendidikan multikulturalisme, Secara garis besar memiliki karakter-karakter tersendiri, diantaranya, Pertama: eksistensi pihak yang lemah diberi perhatian khusus dan ditingkatkan keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat, Kedua: pada saat tertentu bersikap inklusif, dengan menawarkan teori bagi pihak yang lemah. Ketiga: teori lain terutama teori yang terkait dengan dunia sosial dan teori multikultural itu sendiri dikritisi oleh teoritis multikultural Keempat: Teoritis multikultural menyadari bahwa mereka dibatasi oleh sejarah, konteks kultural, dan konteks tertentu. Kelima: teori bagi pihak yang lemah disusun dan diubah struktur sosial, prospek, dan kultur individu mereka oleh teoritis multikultural. Keenam: dunia sosial dan intelektual diupayakan oleh teoritis multikultural menjadi lebih terbuka dan beragam.

Selain karakter pendidikan multikultural yang telah disebut di atas, didukung oleh tiga karakteristik pendidikan multikultural lainnya, yaitu, Pertama: pendidikan multikulturalisme berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, kedua: pendidikan multikultural berorientasi kepada

kemanusiaan,kebersamaan dan kedamaian, serta ketiga: pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya. Kemudian pendidikan multikulturalisme tidak lepas dari permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu: politik, demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja, HAM, hak budaya komuniti, dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral. Pada tataran aplikasi, faham multikulturalisme mulai dihembuskan, dengan mengkonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” yang dapat menjadi “*integrating forse*” yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya.

C. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat didefenisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut

Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” sesudah perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran “interkulturalisme” ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Mengenai fokus pendidikan multikultural,

Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang

dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan Multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan Multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*Non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma Pendidikan Multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang “*ethnic studies*” untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.

Model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. Kedua, pendidikan mengenai perbedaan-

perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. Keempat, pendidikan dwi-budaya. Kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia. Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, *“Education for All”*.

Pendidikan multikultural juga merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Selanjutnya James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu:

- 1) Dimensi integrasi isi/materi (content integration).

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan

keterangan dengan poin kunci pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

- 2) Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.
- 3) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak

masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

- 4) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara

dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperatve learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

- 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihanlatihan, partisipasi

ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Secara konseptual, pendidikan multikultural menurut Gorsky mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut: (a) setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; (b) siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; (c) mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar; (d) mengakomodasikan semua gaya belajar siswa; (e) mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda; (f) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda; (g) untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat; (h) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; (i) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global; (j) mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu: (a) pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus

menyatukan opini–opini yang berlawanan dan interpretasi–interpretasi yang berbeda; (b) isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok; (c) materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat; (d) pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas. (5) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami..

Dari uraian–uraian mengenai pendidikan multikultural tersebut dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan multikultural ini adalah dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

D. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pada umumnya, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik

sosial dan kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

Sebenarnya akar timbulnya berbagai konflik sosial yang mem-buahkan anarki yang berkepanjangan, seringkali memang tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut. Potensi konflik dan disintegrasi tersebut disebabkan karena agama dalam manifestasinya bersifat ambivalen terhadap persatuan dan kesatuan. Artinya, meskipun agama memiliki kekuatan pemersatu, agama juga mempunyai kekuatan pemecah belah.

Ada beberapa alasan menurut Din Syamsuddin mengapa agama memiliki ambivalensi seperti itu, salah satunya adalah agama memiliki kecenderungan absolutistik yaitu kecenderungan untuk memutlakkan keyakinan keagamaannya sebagai kebenaran tunggal. Akibatnya muncul rejeksionis yaitu penolakan terhadap kebenaran agama lain yang dianggap berbeda dari dan berlawanan dengan yang lain. Akar konflik keagamaan seperti ini kata Arthur D'Adamo karena para pemeluk agama mengambil sikap untuk memandang agama dari sudut pandang agamanya sendiri. Sehingga yang lebih mencuat ke permukaan bukannya esensi kebenaran yang hendak ditawarkan oleh agama, melainkan semangat untuk menegasikan yang lain.

Disebabkan oleh truth claim itulah, maka setiap agama menyatakan ajarannya merupakan totalitas sistem makna yang berlaku bagi seluruh kehidupan, baik individual maupun sosial sehingga secara kodrati cenderung menegaskan klaim kebenaran teologis yang dimilikinya. Namun ketika agama-agama itu hadir secara historis, ia berhadapan dengan pluralisme keagamaan sebagai realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat, maka akan berimplikasi pada perilaku sosial. Dalam konteks inilah pandangan inklusif sangat diperlukan untuk menerima kenyataan hidup pluralisme sebagai syarat mutlak bagi para penganut agama apapun.

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural, dan akan memperlemah persatuan bangsa. Karena itu, pendidikan agama Islam harus direvitalisasi dan direaktualisasi secara kreatif dan berwawasan multikultural sehingga tidak kehilangan jiwa dan semangatnya.

Karena pada dasarnya masyarakat multikultural tidak hanya ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam pengalaman

paling dini historisitas keberagaman Islam era kenabian Muhammad, masyarakat yang pluralistik secara religius telah terbentuk bahkan telah menjadi kesadaran umum pada saat itu. Kondisi demikian merupakan suatu kewajaran lantaran secara kronologis agama Islam memang muncul setelah beberapa agama yang telah ada sebelumnya. Bukti empiris sejarah peradaban Islam di masa lalu, menunjukkan Islam tampil secara inklusif dan sangat menghargai non-muslim.

Sikap inklusif ini ada karena al-Qur'an mengajarkan paham religius plurality. Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama. Meskipun ada klaim bahwa kebenaran agama ada pada Islam, namun dalam al-Qur'an juga disebutkan adanya hak orang lain untuk beragama. Dan agama tidak bisa dipaksakan kepada orang lain.⁵²Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama. Inklusivisme Islam tersebut juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama terbuka. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Hal inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan agama Islam agar bisa melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif di kalangan umat beragama, sejalan dengan semangat al-Qur'an

agar fenomena lahiriah tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu (kalimat sawâ') antara semuanya.

Kalaupun rumusan linguistik dan verbal keyakinan keagamaan itu berbeda-beda dapat dipastikan bahwa eksternalisasi keimanan itu dalam dimensi kemanusiaan tentu sama. Ajaran tauhid dalam Islam mengandung pengertian adanya suatu orde yang satu sekaligus menyeluruh. Dengan kata lain, terdapat hukum abadi yang universal. Menurut Marcel A. Boisard, hukum yang abadi dan berlaku secara universal adalah berawal dari suatu keyakinan bahwa manusia adalah satu dan tercipta karena kehendak yang satu, yaitu Tuhan pencipta alam. Kesadaran demikian hanya bisa tumbuh pada manusia yang menyadari prinsip-prinsip moral yang dapat mempersatukan perasaan yang merupakan dasar kebajikan universal.

Implikasi dari keyakinan bahwa seluruh manusia berasal dari sumber yang satu yaitu Tuhan, berarti manusia seluruhnya adalah makhluk Tuhan. Dengan demikian seluruh manusia adalah bersaudara karena sama-sama makhluk Tuhan. Adanya persamaan keyakinan samasama makhluk Tuhan dan rasa persaudaraan tersebut menurut Harun Nasution bisa menjadi landasan toleransi. Adanya keyakinan itu mengasumsikan bahwa ciptaan-Nya juga pada hakikatnya adalah suatu kesatuan. Pandangan ini membawa pada kesimpulan bahwa seluruh jagad raya (*universe*) termasuk di

dalamnya seluruh umat manusia apapun bangsa dan bahasanya adalah merupakan makhluk Tuhan juga, meskipun agama dan keyakinannya berbeda. Seorang agamawan memang dituntut untuk mempunyai sikap yang "lebih" realistik ketika berhadapan dengan realitas empirik kehidupan masyarakat beragama yang pluralistik, terutama dalam memposisikan agama. Seperti dikemukakan oleh Hans Kung bahwa kedudukan agama harus dilihat dari dua arah, yaitu dari luar dan dari dalam. Pertama, dari luar, diakui adanya bermacam-macam agama yang benar. Inilah dimensi relatif suatu agama. Agama-agama ini mempunyai satu tujuan yaitu keselamatan (dengan konsep berbedabeda) dengan jalan berbeda-beda. Lewat perbedaan ini, agama-agama bisa memperkaya satu sama lain. Kedua, dari dalam, diakui adanya satu agama yang benar, inilah dimensi mutlak suatu agama.

Pendirian ini tidak harus menolak kebenaran agama-agama lain, walaupun benar pada tingkat-tingkat tertentu, sejauh tidak bertentangan dengan pesan agama yang dianut. Melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai etik yang fundamental yang dimiliki oleh peserta didik dapat menjadi benang merah yang dapat menghubungkan pengikut agama satu dengan lainnya sekaligus dapat menjadi entri point untuk mencari titik temu atau dalam terminologi al-Qur'an disebut kalimat sawâ'. Bertolak dari pandangan ini, dimungkinkan

bahwa Islam dapat menjadi pijakan bagi pendidikan multikultural tersebut. Konflik sosial yang mewarnai pasang surutnya persatuan Indonesia harus menjadi perhatian dan perlu diwaspadai oleh kemampuan manajemen politik bangsa agar tidak berkembang menjadi kekuatan yang memecah belah persatuan Indonesia. Salah satu cara strategis adalah pendidikan multikultural yang dilakukan secara aktual, cerdas, dan jujur.

E. Relevansi Pendidikan Multikultural dengan Pendidikan Islam

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.

Di samping itu, kita juga menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing, bahkan tidak hanya itu, kita pun menghadapi -orang yang tidak

beragama atau tidak bertuhan. Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Kita harus belajar toleran terhadap kemajemukan. Kita dituntut untuk hidup di atas dasar dan semangat pluralisme agama.

Sebagaimana dikemukakan Abu Ishak al-Syatibi, dalam kutipan Saidani dengan perincian sebagai berikut.

1) Memelihara Agama

Agama sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia, supaya derajatnya terangkat dan memenuhi hajat jiwanya. Agama Islam harus terpelihara dari ancaman orang yang akan merusak akidah, syari'ah dan akhlak atau mencampuradukkan ajaran agama Islam dengan faham atau aliran yang batil. Agama Islam memberikan perlindungan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya dan tidak memaksakan pemeluk agama lain meninggalkan agamanya untuk memeluk Islam (QS. 2: 256).

2) Memelihara Jiwa

Jiwa harus dilindungi, untuk itu hukum Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan hidupnya, dan dilarang melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan jiwa manusia dan melindungi berbagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk mempertahankan kemaslahatan hidupnya.

3) Memelihara akal

Memelihara akal adalah wajib hukumnya bagi seseorang, karena akal mempunyai peranan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan akal, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang tidak akan mampu menjalankan hukum Islam dengan baik dan benar tanpa menggunakan akal yang sehat. Oleh karena itu Islam melarang orang meminum-minuman khamr³⁹, karena akan merusak akal. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah: 90.

4) Memelihara Keturunan

Dalam Islam, memelihara keturunan hal yang sangat penting. Untuk itu harus ada perkawinan yang dilakukan secara sah menurut ketentuan yang berlaku yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah nabi dan dilarang melakukan perbuatan Zina. Hukum kekeluargaan dan kewarisan Islam dalam al-Qur'an merupakan hukum yang erat kaitannya dengan pemurnian keturunan dan pemeliharaan keturunan. Pemeliharaan keturunan berkaitan dengan perkawinan dan kewarisan disebutkan secara rinci dan tegas misalnya larangan-larangan perkawinan (QS. An-Nisa ayat 23) dan larangan berzina (QS. Al-Isra ayat 32).

5) Memelihara Harta

Menurut hukum Islam, harta merupakan pemberian Allah kepada manusia untuk kesejahteraan hidup dan

kehidupannya, untuk itu manusia sebagai khalifah (human duties) Allah di muka bumi diberi amanah untuk mengelola alam ini sesuai kemampuan yang dimilikinya, dilindungi haknya untuk memperoleh harta dengan cara yang halal, sah menurut hukum dan benar menurut ukuran moral, dan dipergunakan secara sosial.

BAB 6

AKTUALISASI PAI DAN SAINS DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER DI SEKOLAH/MADRASAH

Hampir di setiap diskusi selalu saja timbul pertanyaan, mengapa terjadi begitu senjang dan terpisah antara satu sisi ajaran agama yang diyakini benar, hebat dan tinggi, dan di sisi lain realitas perilaku para pemeluknya yang sama sekali berbeda dengan ajaran agamanya ? Dalam ajaran Islam ada sebuah pernyataan yang biasanya diyakini oleh kaum Muslimin sebagai hadis Nabi yaitu penegasan bahwa "Islam itu sangat tinggi dan karenanya tidak ada yang lebih tinggi darinya." Pernyataan ini yang sering didengung-dengungkan untuk menegaskan bahwa Islam itu hebat dan tinggi sehingga bila terjadi penyelewengan dan kezaliman yang dipersalahkan adalah para penganutnya, karena dianggap tidak memahami sekaligus tidak mempraktekkan ajaran agamanya secara benar.

Sekilas memang argument tersebut dapat diterima. Tapi bila dikritisi, maka akan timbul pernyataan: jika ajaran Islam itu memang benar, hebat, dan tinggi, tapi ternyata tidak mampu mempengaruhi para pemeluknya, lalu dimana

pembuktian kebenaran, kehebatan dan ketinggian jarannya itu? Dan apa gunanya ajaran Islam yang benar, hebat dan tinggi itu tapi tidak mampu mempengaruhi perilaku pemeluknya? Inilah kira-kira problem umat Islam saat ini. Dan tampaknya problem tersebut diakibatkan oleh adanya orientasi pendidikan agama yang kurang tepat. Tiga hal yang bisa dikemukakan untuk membuktikan kekurang-tepatan orientasi pendidikan yang dimaksud adalah: pertama, pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama, karena itu tidak aneh kalau sering kita saksikan seseorang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Kedua, tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya dipelajari lebih awal, malah terlewatkan.

Kekacauan materi pendidikan agama ini terlebih jelas lagi terlihat pada pemilihan disiplin ilmu fiqh yang dianggapnya sebagai agama itu sendiri. Disebabkan oleh orientasi pendidikan agama semacam itu, kita sering menyaksikan penilaian masyarakat yang menurut mereka, bahwa beragama yang benar adalah bermazhab fiqh yang benar dan yang diakui oleh mayoritas. Sedikit saja berbeda dengan mazhab yang dianut mayoritas, maka diklaimlah

sebagai sesat dan menyimpang. Ketiga, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantic dan generic atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, sprit, dan konteksnya.

Pada gilirannya kondisi semacam ini menjadikan ajaran-ajaran agama yang dipegang dan dianggap benar oleh para pemeluknya adalah ajaran agama yang sudah menyejarah ratusan tahun. Sehingga seringkali tidak diketahui dari mana sumbernya, apakah dari al-Qur'an, sunnah, atau dari pengalaman panjang kaum muslimin yang setiap periode tertentu membentuk dan mengkristalkan kepentingannya sehingga lama kelamaan kepentingan yang kontekstual itu dianggap sebagai peraturan Islam dan diklaim sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Akibat pendidikan agama semacam ini, kaum muslim biasanya lebih merasa benar berpegang pada produk-produk pemikiran konvensional yang tidak begitu jelas dari mana berasal dari pada berpegang langsung pada al-Qur'an dan sunnah.

Tampaknya orientasi pendidikan agama semacam itulah yang menyebabkan mengapa terjadi keterpisahan dan kesenjangan antara satu sisi ajaran agama dan di sisi lain realitas perilaku para pemeluknya. Karena itu orientasi pendidikan agama yang selama ini perlu ditinjau ulang secara

kritis untuk menemukan orientasi pendidikan agama yang lebih tepat dan berdaya guna.

Zarkowi Soejoeti dalam makalahnya tentang "Model-model Perguruan Tinggi Islam" sebagaimana yang dikutip oleh A. Malik Fadjar mengemukakan bahwa pendidikan Islam paling tidak mempunyai tiga pengertian. Pertama, lembaga pendidikan Islam itu pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan itu dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Dalam pengertian ini, Islam dilihat sebagai sumber nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kedua, lembaga pendidikan yang memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program kajian sebagai ilmu dan diperlakukan sebagai ilmu-ilmu lain yang menjadi program kajian lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan. Ketiga, mengandung dua pengertian di atas dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya.

Konsep pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Zarkowi Soejoeti tersebut, walaupun belum cukup

memadai secara falsafi untuk disebut sebagai pendidikan Islam, tetapi dapat dijadikan sebagai pengantar dalam memahami pendidikan Islam secara lebih mendasar.⁵ Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pembinaan terhadap peserta didik. Pendidikan dapat diartikan secara sempit dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa.⁶ Pendidikan juga dapat diartikan secara luas yaitu segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.

Definisi di atas mengandung pengertian yang lebih luas, yakni menyangkut perkembangan dan pengembangan manusia. Namun demikian pengertian ini masih terbatas dalam persoalan-persoalan duniawi yang belum memasukkan aspek spiritual religius sebagai bagian terpenting yang mendasari perkembangan dan pengembangan manusia dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam sangat berperan untuk senantiasa diaktualisasikan sehingga bisa menjadi petunjuk sesuai dengan fungsinya antara lain sebagai faktor pembimbing, pembina, pengimbang, penyaring dan pemberi

arah dalam hidup menuju masyarakat yang di dalamnya tercipta persemakmuran intelektual di dalam bingkai agama. Tidak ada solusi yang dapat mengantisipasi persoalan pendidikan saat ini kecuali kembali pada semangat Islam untuk membangun kultur keimuan yang di dalamnya sarat dengan petunjuk ke arah kebaikan. Pendidikan Islam merupakan pangkal ketaatan dan kebenaran, merupakan sarana untuk menciptakan manusia menjadi mukmin yang sempurna serta menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang shaleh dalam seluruh segi kehidupannya. Pendidikan Islam yang tujuan akhirnya mengarahkan agar anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah.

A. Pengertian Aktualisasi PAI

Aktualisasi berasal dari kata actual yang berarti benar-benar ada. Yang kemudian mendapat tambahan -isasi menjadi aktualisasi dan berarti mengaktualkan. Aktualisasi berarti sebuah cara, proses (Dahlan, 2001). Sedangkan disini kata aktualisasi bergandengan dengan PAI. Jadi, yang dimaksudkan disini ialah bagaimana membuat PAI benar-benar ada, benar-benar diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana agar peserta didik mampu mengarah kepada aspek being tidak hanya mengarah pada aspek knowing dan doing saja (Muhaimin, 2009)

B. Aktualisasi Pendidikan Islam

Sudah menjadi kenyataan bahwa dunia pendidikan adalah dunia yang penuh kritik. Diakui oleh Mastuhu bahwa debat akademik mengenai masalah pendidikan tidak pernah selesai dan tidak terelakkan³¹. Menurutnya, hal ini disebabkan karena salah satu keunikan dalam kehidupan manusia tidak pernah sepi dari nilai-nilai luhur yang dicita-citakan. Sementara itu, manusia memang mampu membuat berbagai pertanyaan dan menciptakan berbagai jalan yang semakin lama semakin maju dan canggih. Akan tetapi ia juga mengakui bahwa manusia belum pernah memperoleh jawaban final yang memuaskan hidupnya.

Manusia selalu berada dalam proses terus-menerus mencari jawaban. Lembaga perguruan tinggi merupakan panggung festival keilmuan yang selalu menggairahkan dan bersemangat dalam mewujudkan karya-karya yang nyata. Karya-karya tersebut menjadi nilai atau sebagai amal saleh yang akan selalu membari motivasi di dalam kehidupan. Meskipun demikian dalam mewujudkan karya-karya monumental seperti para tokoh tokoh pendidik terdahulu tidak serta merta tanpa kritik. Karena kritiklah yang membuat seseorang itu besar, kuat dan semakin dikenal. Dalam kontek

kekinian, lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) posisinya sama dengan Perguruan Tinggi Umum.

Semangat yang dibangun sama-sama mencerdaskan dan mendaya gunakan secara fungsional potensi manusia sebagai investasi bangsa. Lembaga Departemen Agama sebagai fasilitator dan kontrol pada proses kemajuan PTAI sangat bersemangat sehingga dari hal-hal teknis pun kadang ikut campur mengelolanya yang justru sangat berbeda secara nasional sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing.

Menurut A. Malik Fadjar - sebelum menjadi Mendiknas - dan Ki Supriyoko dalam seminar pendidikan oleh Majelis Pendidikan Kristen (MPK) di Indonesia, Selasa 5 Juni 2001, di Jakarta menyatakan bahwa Perguruan swasta di bawah Muhammadiyah, Taman Siswa, ataupun lembaga agama Kristen (dan swasta lainnya) lebih baik membebaskan dirinya dari pemikiran pemerintah. Peralnya, keberadaan perguruan swasta merupakan cikal-bakal pelopor pendidikan di Tanah Air yang sudah sejak lama independen. Peran pemerintah bagi perguruan swasta sebaiknya hanya menjadi mitra dalam konteks akademik dan mengurus hal-hal lebih teknis.

Menurut A. Malik Fadjar, kekuatan perguruan swasta justru pada kepeloporan dan kemandiriannya, sedangkan peran pemerintah hanya begitu-begitu saja. Pemerintah lebih banyak mengurus administrasi, menerima setoran, dan

memperbanyak buku. Dari pemikiran tersebut penulis berasumsi bahwa sebaiknya lembaga Perguruan Tinggi berbenah diri dalam meningkatkan kretivitas kerja guna meningkatkan dan memajukan kualitas lembaga ke depan. Otonomi pendidikan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kretivitas kerja dalam menghasilkan karya nyata guna memajukan dan mengembangkan dunia akademik. Para pakar pendidikan misalnya Ivan Illich yang lahir di Wina tahun 1926 cenderung menggugat keberadaan sekolah formal.

Paulo Friere yang lahir tahun 1921 di Brazil cenderung memberikan penilaian bahwa pendidikan formal yang ada tidak lebih dari pendidikan “gaya bank” karena guru dinilai sebagai pusat segalanya. Para pemikir pendidikan Indonesia agaknya juga menyadari dan menyatakan ketidakpuasan akan mutu sistem persekolahan. Buku Reorientasi Ilmu Pendidikan di Indonesia yang diterbitkan IKIP Muhammadiyah Press tahun 1996 memuat berbagai pemikiran dan komentar tentang pendidikan. A. Malik Fadjar dalam kedua bukunya yang berjudul Visi Pembaruan Pendidikan Islam dan Reorientasi Pendidikan Islam juga cenderung memberikan dorongan agar sistem penyelenggaraan pendidikan selama ini perlu diperbaiki. Imam Suprayogo juga cenderung memiliki pemikiran yang sama bahwa perlu adanya formulasi ulang terhadap visi pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul Reformulasi Visi Pendidikan Islam.

Tulisan lain yang juga dapat dikategorikan sebagai upaya pembenahan pendidikan adalah karya Azyumardi Azra. Sejalan dengan itu, A. Malik Fadjar berpendapat bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai pemberi corak hitam-putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karenanya pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. John Dewey, menurut penjelasannya, berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal. Muhammad Abduh (1849-1905) dapat disebut sebagai tokoh yang banyak melakukan kritik terhadap praktik pendidikan yang dilakukan oleh umat Islam. Ia antara lain menilai bahwa metode pengajaran yang digunakan para guru adalah salah. Ia mencontohkan, para guru memberikan term-term tata Bahasa Arab dan hukum fikih untuk dihafal tanpa menjelaskan arti term-term itu. Abduh secara keras mengkritik pengajaran di al-Azhar Mesir. Akhirnya ia dituduh sebagai tokoh yang akan menghidupkan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah⁴² oleh para ulama al-Azhar seperti Syaikh Alaisy. Abduh secara tegas menyatakan bahwa "Jika saya meninggalkan taklid kepada

Asy'ari, mengapa saya mesti taklid kepada Mu'tazilah. Saya tidak mau taklid kepada siapapun. Yang saya utamakan adalah argumen yang kuat". Abduh berpendapat bahwa pendidikan yang diamatinya cenderung menghasilkan lulusan dan masyarakat yang jumûd, membeku, statis, tidak ada perubahan. Oleh karena paham jumûd ini, maka umat Islam tidak menghendaki perubahan, dan tidak mau menerima perubahan. Selain Abduh, Fadhil al-Jamali, seorang ilmuwan muslim berkebangsaan Irak yang hijrah ke Tunisia kemudian menjadi Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan di Universitas Tunis, juga tergolong orang yang terpanggil untuk memberikan berbagai kritik terhadap pendidikan Islam. Ia mengakui bahwa umat Islam mengalami keterbelakangan di bidang pendidikan. Menurutnya, keterbelakangan di bidang pendidikan disebabkan oleh berbagai kemunduran dan keterbelakangan bidang-bidang lain. Seharusnya orang-orang yang bertugas di bidang pendidikan menyediakan obat penyembuh segala penyakit yang dilaporkan oleh masyarakat. Akan tetapi, kenyataannya justru sebaliknya, mereka sendiri mulai menjadi orang sakit. Jika demikian benalah pepatah Arab mengatakan seorang dokter yang mengobati orang sakit padahal ia sendiri menderita sakit. Pada bagian lain, Fadhil al Jamali. Masih berharap agar pendidikan berperan besar bagi pengembanagan ilmu dan iman.

Ilmu pengetahuan dalam Islam harus tunduk kepada iman. Iman dalam Islam mendasari para ahli ilmu pengetahuan dengan getaran hati nurani akhlaki yang menyelamatkan orang lain. Menurutnya ilmu pengetahuan meliputi : ilmu-ilmu pengukuran yang dibakukan, ilmu alam, dan ilmu kemanusiaan. Yang pertama meliputi ilmu matematika dan logika, kedua, ilmu biologi, ketiga, ilmu agama, falak, ilmu jiwa, ilmu pendidikan, ilmu bahasa, sejarah, antropologi, sosiologi, ekonomi, hukum, perundang-undangan dan administrasi. Selain itu, ada ilmu yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan kebudayaan. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam yang sebenarnya adalah pendidikan yang mencakup semua ilmu pengetahuan tersebut.

Di sini dapat dimaknai bahwa SDM sebagai potensi manusia sebaiknya diaktualisasikan sehingga dapat fungsional dalam pencerahan umat. Hal ini dapat dilihat bahwa selain karya terjemahan yang membuat Barat mampu menggeser peradaban juga menyambut dan memanfaatkan kehadiran para "pelarian" ilmuan Islam sebagai arus "migrasi otak", yang dalam sejarah selalu mendahului terjadinya pergeseran peradaban. Kalau itu benar, maka faktor sumber daya manusia adalah yang lebih dominan untuk mencapai keunggulan hidup, bahkan menjadi penentu atas pergeseran peradaban dunia yang dinamis. Untuk mengaktualisasikan

nilai pendidikan Islam adalah menumbuhkan pemikiran Islam yang asli, orisinal dan mencukupi (adequate).⁵⁰ Pemikiran itu mampu menjadi perangsang secara aktif dalam mencari ide-ide baru, gagasan baru, solusi yang tepat terhadap problem-problem yang dihadapi pendidikan Islam, dan mampu menimbulkan kreativitas yang tinggi. Pemikiran itu selalu mencari celah-celah untuk mendapatkan jawaban terhadap persoalan yang dihadapi seseorang. Dengan mengaktualisasikan pemikiran Islam yang selalu respon terhadap tantangan globalisasi dan informasi maka dunia pendidikan akan dapat mengalami kemajuan dan kejayaan dalam membangun budaya dan peradaban manusia sehingga Islam selalu membuni dan menjaman. (Muh.Idris:

C. Sebab-Sebab Adanya Aktualiasasi PAI

Selain tenaga pengajar seorang kepala sekolah selaku pemimpin juga memiliki peran yang cukup urgen yakni memmiliki fungsi utama pada satuan pendidikan, yaitu menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik (Baharun, 2017b). Aktualisasi dilakukan dalam rangka merespons tantangan dunia pendidikan. Telah disebutkan sebelumnya yang menyebabkan adanya aktualisasi PAI

dimadrasah adalah adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama islam dimadrasah. Antara lain adalah :

- 1) PAI kurang bisa mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama islam selama ini lebih menekankan pada aspek knowing dan doing. Belum banyak mengarah kepada aspek being, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang sudah diketahui (knowing). Padahal inti dari sebuah pendidikan agama berada pada aspek ini.
- 2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan nonagama. Pendidikan Agama Islam yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja seperti ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu, para guru/pendidik harus bekerjasama dengan guru-guru non agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari (Baharun, 2017a).
- 3) PAI kurang memiliki relevansi terhadap perubahan social yang terjadi dimasyarakat, sehingga peserta didik kurang

menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Selain faktor-faktor internal diatas juga terdapat faktor-faktor eksternal yang menyebabkan adanya aktualisasi antara lain berupa menguatnya pengaruh budaya materialisme, konsumerisme, dan hedonisme yang pada akhirnya menimbulkan terjadinya *life-style* (gaya hidup) masyarakat dan peserta didik pada umumnya. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh beberapa tenaga pendidik, diantaranya adalah terdapat beberapa siswa yang mengantuk atau mengobrol di kelas ketika pembelajaran berlangsung, kurang konsentrasinya siswa terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru, rasa ingin tahu siswa belum terbangun, siswa tidak berani berargumentasi atau bersifat pasif di kelas, ditambah lagi dengan banyaknya siswa yang belum memenuhi target pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) (Baharun, 2015).

Tantangan yang berkaitan dengan ketidak siapan lembaga pendidikan Islam di beberapa daerah dalam mengadakan berbagai renovasi-renovasi pada aspek kurikulum yang dipergunakan dalam peningkatan mutu dan kualitas lembaga pendidikan itu. Lemahnya sebuah upaya renovasi tersebut sebagai dampak dari sentralisasi pendidikan yang berlangsung pada masa dahulu, sehingga menyebabkan ketergantungan yang tinggi kepada pusat, yang pada akhirnya

menumbuhkan ketakutan dan kekhawatiran dalam penyusunan kurikulum yang dapat mengapresiasi terhadap berbagai kepentingan social, budaya daerah. Akibatnya kurikulum yang ada pada lembaga pendidikan Islam di beberapa daerah tetap seperti dulu tanpa ada pengayaan kurikulum baru, sehingga tidak mengapresiasi tuntutan kebutuhan masyarakat di sekitar lembaga pendidikan tersebut. Akibatnya, arah pendidikan yang dilaksanakan tidak sesuai apa yang menjadi harapan masyarakat dan lingkungan sekitar (Baharun, 2012).

D. Mengaktualisasi PAI di Madrasah

Melihat faktor-faktor diatas lebih banyak menyangkut aspek metodologi pembelajaran. Yakni dari yang bersifat dogmatis-doktriner dan tradisional kini harus menuju kepada pembelajaran yang lebih dinamis-aktual dan kontekstual.

1) Pendekatan kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bersumber dari pendekatan konstruktivis. Adapun teori belajar constructivist ialah seorang individu belajar dengan cara mengkontruksi makna melalui interaksi dan dengan menginterpretasikan lingkungannya. Karakteristik dari pembelajaran kontekstual ialah menekankan pada pemecahan masalah, mengakui

perlunya kegiatan belajar mengajar terjadi dalam berbagai konteks, membantu peserta didik dalam belajar tentang bagaimana cara memonitor belajarnya sehingga mereka dapat menjadi peserta didik mandiri yang teratur, mengaitkan pengajaran dengan konteks kehidupan peserta didik yang beraneka ragam, mendorong para peserta didik untuk saling belajar antara satu dengan lainnya, menggunakan penilaian autentik. Pendidikan agam islam memiliki lima aspek yaitu aspek al-qur'an dan hadis yang menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kedua adalah aspek akidah yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nila-nilai al-asma' al-husna. Aspek yang ketiga ialah aspek akhlak yang menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek yang keempat ialah aspek fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek tarikh dan kebudayaan islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkan dengan fenomena social, budaya,

politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.

Kelima aspek tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, yang intinya selalu mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam atau konteks masalah-maslah serta situasi riil kehidupannya. Melalui pendekatan pembelajaran PAI berbasis kontekstual dan proses pembinaan secara berkelanjutan mulai dari proses *moral knowing*, *moral feeling*, hingga *moral action*. Diharapkan berbagai potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal baik, baik pada aspek kesehatan jasmani maupun kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan social serta kecerdasan spiritualnya. Kesehatan jasmani ialah menyangkut tentang sehat secara medis, tahan cuaca, tahan bekerja sama dan tumbuh dari rezeqi yang halal. Kecerdasan intelektual ialah berkenaan dengan cerdas, pintar, kemampuan membedakan yang dan yang buruk, benar dan salah, serta kemampuan menentukan prioritas atau mana yang lebih bermanfaat. Sedangkan kecerdasan emosional adalah hal yang menyangkut kemampuan mengendalikan emosi, mengerti perasaan orang lain, senang bekerja sama, menunda kepuasan sesaat, dan memiliki kepribadian yang stabil.

Adapun kecerdasan sosial ialah menyangkut senang berkomunikasi, senang menolong, senang berteman, gemar membuat orang lain merasa senang, dan senang bekerja sama. Kecerdasan spiritual adalah menyangkut kemampuan merasa selalu diawasi ALLAH (iman), gemar berbuat karena ALLAH SWT, disiplin dalam beribadah mahdlah, sabar berikhtiar, pandai bersyukur dan berterima kasih. Untuk mengimplementasikan pendekatan kontekstual tersebut diperlukan beberapa modal dasar.

1) Perlu pendekatan filsafat

Mengutip pendapat fazlur Rahman dalam rekonstruksi pendidikan islam yang mengatakan bagaimanapun filsafat adalah alat intelektual yang terus menerus diperlukan. Untuk itu ia harus berkembang secara alamiah baik untuk kepentingan pengembangan filsafat itu sendiri maupun untuk kepentingan pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Hal demikian dapat dipahami karena filsafat menanamkan kebiasaan dan melatih akal pikiran untuk bersikap kritis analitis dan mampu melahirkan ide-ide segar yang sangat diperlukan, dengan demikian ia menjadi alat intelektual yang sangat penting untuk ilmu-ilmu yang lain, tidak terkecuali agama dan teologi. Oleh karenanya orang yang menjauhi filsafat dapat dipastikan akan mengalami kekurangan energy dan kelesuan darah dalam arti kekurangan ide-ide segar, dan lebih dari itu ia telah melakukan bunuh diri

intelektual. Dapat disimpulkan bahwa orang yang meninggalkan dan mengabaikan filsafat dalam memahami teks-teks agama, maka ia akan kehilangan ide-ide segar yang actual dan kontekstual. Oleh karena itu pendekatan filsafat sangat diperlukan bagi orang yang ingin mengembangkan pemahamn teksteks agama secara kontekstual.

2) Perlu memahami dan bersedia menerima beberapa pola pikir keagamaan

Pola pikir keagamaan dalam hal hubungan antara makna dengan lafadz atau bentuk teks itu terdapat tiga aliran. Pertama, monisme aliran yang mengatakan bahwa antara makna dengan lafadz merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Seperti seseorang memahami ayat “Wa as-sariqu wa as-sariqatu faqtha’u aydiyahuma” yakni pencuri laki-laki dan pencuri perempuan maka hendaklah dipotong tangannya. Jadi setiap pencuri baik laki-laki maupun perempuan yang teah mencapai ukuran tertentu maka harus diberi hukuman potongan tangan. Hal ini difahami dari lafadz “faqtha’u aydiyahuma”, yang antara makna dan dengan lafadz merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Aliran kedua ialah dualisme yang mengatakan bahwa antara makna dengan lafad dapat dipisahkan, dalam arti masing-masing punya eksistensi tersendiri, meskipun ada hubungan tetapi hubungan tetapi

hubungan itu tidak terlalu kompleks. Menurut aliran ini ayat “Wa as-sariqu wa as-sariqatu faqtha’u aydiyahuma” tidak harus difahami bahwa setiap pencuri (laki-laki atau perempuan) yang telah mencapai ukuran tertentu harus diberi hukuman potong tangan akan tetapi ia harus berusaha untuk menangkap ruh (spirit) dari ayat tersebut. Semisal spirit dari ayat tersebut adalah agar pencuri itu jera dan tidak mengulangi lagi.

Jika demikian spiritnya maka pencuri tidak harus potong tangannya bisa juga dimasukkan kepenjara dan lain sebagainya yang penting ia bisa jera. Apalah artinya dipotong tangan sampai kaki akan tetapi tidak jera. Kesimpulan dari contoh ini antara makna dengan lafadz itu bisa dipisahkan karena dalam arti mereka memiliki eksistensi masing-masing. Aliran ketiga ialah aliran pluralisme yang mengatakan bahwa antara makna dengan lafadz amatlah kompleks.

Sebuah teks merupakan konstruk metafungsional yang terdiri atas makna ideasional, interpersonal, dan tekstual yang kompleks. Jadi dalam aliran ini dikatakan makna dan bentuk mempunyai eksistensi tersendiri akan tetapi juga memiliki hubungan yang bersifat kompleks. Misalkan seseorang memahami firman ALLAH QS. Al furqan ayat 74 yang artinya “orang-orang yang mengatakan : ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan

jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa "berpasang-pasangan dalam ayat ini jika di gunakan dalam konteks kehidupan berumah tangga maka akan berarti suami dan istri. Akan tetapi jika kita menggunakannya dalam konteks sekolah maka bukan suami dan istri lagi akan tetapi bangunan system pendidikan yang memiliki hubungan harmonis, kompak dan lain sebagainya. Jadi, ketika ayat tersebut dipahami dalam konteks keluarga atau rumah tangga akan mengalami pemekaran makna ketika nantinya dipahami dalam konteks pendidikan di sekolah.

3) Perlunya pendekatan tasawuf

Pendekatan tasawuf memiliki karakteristik tertentu yaitu menakankan pada aspek esoteric atau kedalaman spiritualitas batiniyah dari keberagamaan islam, mementingkan qalb dan dzauq/ rasa, langkah-langkah yang ditempuh adalah takhliyah, tahliyah, dan tajliyah. Oleh karena itu pendidikan agama islam tidak cukup hanya terletak di otak dan badan saja akan tetapi harus dilakukan internalisasi atau proses memasukkan yang eksternal/eksoteris itu ke dalam qalb dan dzauq, atau aspek esoteric dan kedalaman spiritualitas batiniyah dari keberagamaan islam. Internalisasi itu dapat dilakukan melalui keteladanan atau pembiasaan. Misalnya, selama ini peringatan Isra' Mi'raj hanya diisi dengan ceramah agama yang ujung-ujungnya adalah perintah sholat.

Jika demikian berarti hanya otak mereka (aspek eksternal/eksoteris) saja yang diisi. Internalisasinya dengan cara peserta didik diajak ke mushalla atau masjid untuk melakukan shalat sunnah muthlaq sebanyak 20 rakaat misalnya. Proses internalisasi juga bisa dilakukan dengan cara mengadopsi atau memodifikasi model renungan malam yang biasa dikembangkan pada kegiatan Pramuka sambil membacakan sajak-sajak, model ESQ yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar, model dzikir oleh Ustad Haroyono, dan lain-lain yang mana kesemuanya itu dilakukan guna menggugah dan menyentuh perasaan dan hati peserta didik sehingga terdorong kuat untuk komitmen dalam melakukan kebajikan-kebajikan.

E. Tantangan Pendidikan Islam

Modernisasi merupakan gejala yang bisa kita temukan kapan dan dimana saja. Proses modernisasi tidak hanya dialami oleh negara-negara maju seperti Eropa Barat dan Amerika Serikat, melainkan juga kita temukan di negara-negara berkembang baik di Asia maupun di Afrika termasuk di Indonesia. Boleh dikatakan hampir di seluruh negara di dunia terlibat dalam proses modernisasi.

Aspek yang paling spektakuler dalam modernisasi suatu masyarakat adalah pergantian teknik produksi dari nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai moderen yang bertumpu pada makna revolusi industri.

Berkaitan dengan itu, Arief Rahman seorang ahli pendidikan, dalam pisau analisisnya mengenai pergeseran nilai yang dibawah oleh modernisasi adalah:

- 1) Ditinggalkannya cara berfikir mistik menuju cara berfikir analitis logis dengan peralatan modern dan canggih.
- 2) Pendidikan dianggap lebih penting dari pengalaman, dan prestasi sangat dihormati.
- 3) Kompetisi akan merupakan ciri khas sehingga manusia akan cenderung individualistis.
- 4) Etos kerja tidak asal selesai mengerjakan tugas tetapi diikuti perhitungan yang matang dan standar tertentu.
- 5) Agama tidak dijadikan pegangan hidup yang sifatnya rutin dogmatis, agama tidak hanya diterima melalui keyakinan dan masyarakat perlu penjelasan yang bersifat multi dimensiona

Oleh karenanya bisa muncul ekse yang tidak dikehendaki misalnya masyarakat cenderung rasionalis dan menjadi budak teknologi dan materialistis dan individualistis yang bisa kehilangan iman dan taqwa, kemajuan dianggap lebih penting dari pada stabilitas sehingga dengan muda

manusia siap menerkam yang lainnya demi tercapainya kepentingan pribadinya. Di lain sisi, Elisabet Lukas menelaah prestasi penting dari proses modernisasi yakni melepaskan diri dari berbagai belenggu tradisi yang serba menghambat sekaligus berhasil meraih kebebasan dalam hampir semua kehidupan yaitu: Pertama, tradisi orang tua untuk menjodohkan anak-anaknya atas dasar pertimbangan sosial, ekonomi telah berhasil dihilangkan dan diganti dengan kebebasan anak untuk menentukan pilihan atas dasar pertimbangan dan keinginan sendiri tapi data statistik menunjukkan angka perceraian makin tinggi.

Kedua, kaum wanita berhasil mengembangkan karir profesional di luar fungsi tradisional mereka sebagai istri dan ibu semata-mata. Keberhasilan meraih karier sementara kaum pria ini tidak jarang diwarnai dengan konflik perang antara tuntutan profesional dan tanggung jawab kekeluargaan. Ketiga, Kebebasan seks dan peluang luas untuk melakukannya ternyata menjadikan fungsi hubungan seks bukan sebagai ungkapan cinta kasih melainkan sebagai tuntutan dan keharusan untuk berhasil meraih puncak kenikmatan. Akibatnya justru makin sering terjadi gangguan fungsi seksual pria dan wanita dewasa. Keempat, Pola asuh yang menanamkan kemandirian, dan kebebasan pada anak seakanakan membuka luas ambang keserba boleh (Permissiveness).

Akibatnya anak-anak menjadi terlalu bebas dan cenderung lepas kendali sehingga tidak jelas lagi bagi mereka apa yang seharusnya mereka lakukan dan apa yang seharusnya yang mereka inginkan. Kelima, pembebasan diri dari aturan-aturan estetika, seni, tradisional mengakibatkan seni modern makin sulit dipahami dan dihayati karena ungkapan estetisnya makin tidak terbentuk. Keenam, asas-asas dan tuntutan keagamaan yang makin rasional sering berubah-ubah seiring dengan mendangkal penghayatannya. Agama di Barat sekan-akan telah kehilangan fungsinya sebagai pedoman hidup dan sumber ketenangan bathin. (M. Wahyuni Nafiz :1996)

Teknologi yang mengatur hidup dan mati umat sejak makan, minum sampai sehat bahkan sekarat sekalipun. Teknologi yang mengajarkan agama baru pemujaan uang, penyembahan wanita bahkan mendewa-dewakan alam ini ketimbang dengan penciptanya. Teknologi itulah begitu cepat menrubah lingkungan, merubah masyarakat yang pada gilirannya akan membentuk dan mengubah norma-norma sosial, pola-pola interaksi dengan organisasi masyarakat

Manusia modern mampu mengubah/mengelola hidupnya atas nama rasio akal pikiran yang sehat dan kematangan dan kemanusiaan dan mereka cenderung mengatakan agama itu something of the post sesuatu dari

masa lampau. Mereka merasa atau menjadi manusia yang sudah mencapai puncak matangnya akal pikiran atau peradaban manusia tetapi ternyata dalam kenyataannya mereka itu telah jatuh bersamaan dengan kemanusiaannya itu ke dalam rawa-rawa peradaban yang sangat tidak sehat bahwa sangat merusak jangka panjang. Lahirnya manusia modern yang cukup perkasa kadang mencengangkan, karena Iptek yang sangat tinggi tetapi kalau dipikir sedikit saja itu memang mengalami proses pengeroposan rohani sehingga peradaban manusia tanpa arah.

Orang yang berfikir ke depan seperti Huntington, Poul Kenedy, dan Alvin Tofler menyatakan bahwa masa depan penuh ketidak pastian. Memasuki zaman maju dan moderen tentunya banyak tantangan dan godaan. Namun sebagai orang yang terpelajar diharapkan tantangan-tantangan tersebut dijadikan peluang untuk memajukan budaya dan kultur yang tadinya menakutkan menjadi mendekatkan, yang tadinya menjelekkkan menjadi membaikkan. Hal ini dapat disimak dan dimaknai pada ayat yang pertama turun bahwa sumber keilmuan adalah "Membaca" (Iqra'), begitu kita mengetahui dan memahami nilai-nilai keilmuan tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan (Rabbika). Artinya Ilmu itu selalu membawa kebaikan, kekuatan, kebesaran dan kemuliaan dalam kehidupan. Ilmu menjadi alat perekat dengan sesama manusia, alam dan seluruh ciptaan manusia.

Bahkan ilmu menyatu dengan Pencipta ilmu itu sendiri. Ilmu yang demikian adalah ilmu yang baik dan benar. Bila ada seseorang ilmunya menjauhkan, merendhkan bahkan melemahkan dari manusia maka manusia tersebut salah berilmu atau imunya yang salah. Ilmu yang baik dan benar tersebut dalam proses sejarahnya selalu membumi dan menjaman.

F. Penanaman Pembangunan Karakter PAI

Character Building/pembangunan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan guna menanamkan nilai karakter yang nantinya akan membangun jati diri seluruh anggota dalam satuan pendidikan. Komponen yang perlu diperhatikan dalam upaya penanaman nilai karakter yaitu berupa pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Chusnani, 2013).

Pada era seperti ini penguatan pendidikan karakter perlu dan sangat penting digalakkan sebagai upaya bela negara agar tidak lunturnya karakter-karakter bangsa sebagai salah satu bentuk cinta negara Indonesia. Pendidikan karakter memiliki tujuan supaya peserta didik yang mana berperan sebagai calon generasi penerus bangsa agar memiliki moral dan akhlak yang memadai, sehingga diharapkan dapat

menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, menawarkan rasa aman serta kemakmuran (Putri, 2018).

Penanaman character building sedari dini seharusnya menjadi wacana nasional dalam dunia pendidikan. Dasar dari pendidikan karakter sendiri sudah tercantum dalam kitab suci al-Qur'an yaitu Q.S 31:17 "Hai anakku, dirikanlah Shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah". Dari terjemahan surah di atas dijelaskan bahwasanya dalam Islam sendiri penanaman karakter sudah digencarkan yaitu dari seruan berbuat kebaikan, pelarangan berbuat yang munkar. Secara tegas dalam Islam dijelaskan bahwa seorang ayah memberikan pendidikan karakter dengan seruan untuk melaksanakan shalat.

Persoalan mengenai karakter dan moralitas merupakan kasus yang kompleks dan sekaligus menjadi sebuah keprihatinan yang mendalam bagi semua kalangan. Banyak kasus seperti peperangan antar etnis, bullying antar individu, pembunuhan karena hal sepele, pencurian, dan lainnya merupakan bukti bahwa masih tipisnya karakter manusia, bahkan krisis moralitas sering kali dilihat di lingkungan sekitar. Seperti contoh seorang tetangga yang menyebar luaskan fitnah kepada tetangga yang lainnya. Baru-

baru ini kasus yang sangat memprihatinkan dan sangat tidak manusiawi yaitu korupsi dana bantuan Covid19 masyarakat oleh menteri Sosial sendiri. Bukankah itu menjadi suatu hal yang tabu dan sangat mengerikan, apalagi kasus tersebut dilakukan oleh menteri sosial yang seharusnya memiliki jiwa kesosialan yang tinggi, empati yang besar dan hati yang luas dan lapang. Kasus-kasus ini sudah cukup menjadi bukti bahwa pemerintah Indonesia yang seharusnya menjadi contoh nyata masyarakat, malah menjadi benalu bagi negara.

Pemerintah sendiri sebenarnya sudah menyerukan program PKK yaitu Penguatan Pendidikan Karakter sebagai upaya dalam penanaman karakter kepada peserta didik. Tujuan dari adanya program PKK ini merupakan pemberdayaan atas nilai moral yang diharapkan mampu menjadi sebuah budaya di sekolah. Tujuan lain dari adanya PKK ini juga sebagai pendorong terciptanya pendidikan yang berkualitas dan bermoral secara merata atau menyeluruh sampai ke ujung bangsa. Dari kasus yang sudah dipaparkan oleh penulis, seyogyanya Penguatan Pendidikan Karakter tidak hanya digencarkan di dunia pendidikan sekolah saja, namun harus lebih digiatkan lagi dilingkungan pemerintah itu sendiri, apalagi pemerintah itu sebagai pembuat dan pencipta peraturan.

G. Peran Pendidikan Agama Islam dan Sains dalam Pembangunan Karakter

Peranan guru dalam proses pembangunan karakter siswa semakin berat dan complicated (Putri, 2018). Guru bukan hanya memberikan konsep karakter tetapi juga mengarahkan peserta didik agar bisa mengimplementasikan pada keseharian. Karena guru adalah panutan maka dari itu guru harus bisa mencontohkan penerapan karakter dari dalam dirinya sendiri. Pada penelitian (Firman Mansir: 2021), pendidik dituntut untuk menggunakan dirinya sebagai metode dan media pembelajaran dalam kegiatan proses pembelajaran, yaitu sebagai role model bagi peserta didik. Selain itu pendidik menggunakan metode problem solving sebagai upaya pembangunan karakter berupa kepercayaan diri dalam pengimplementasian pada kehidupan sehari-hari. Setiap manusia mempunyai karakternya tersendiri yang tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi karena faktor lingkungan di mana mereka memperoleh atau menjalankan proses pembelajaran di tempat yang berbeda. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa peran lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik (Mansir, 2018).

Pada penelitian penulis, menggunakan metode hubungan sebab akibat yang bersumber dari literature review.

Pembangunan karakter dalam perspektif agama merupakan pembangunan akhlak jika diartikan dengan Islam (Mansir, 2020). Maka dari itu peran guru agama sangat berpengaruh dalam hal character building peserta didik dilingkungan sekolah (Adu, 2014). Program penguatan karakter berbasis religiusitas di lingkungan sekolah sangat meningkatkan mutu sekolah, dimulai dari pembiasaan kepada peserta didik kemudian peran guru agama dalam penanaman pemahaman karakter kepada peserta didik (Suryanti & Dwi, 2018).

Karakter merupakan hal sangat penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap manusia. Penerapan karakter harus ditanamkan secara sadar dan terencana. Pendidikan agama sangat berperan penting dalam pembentukan karakter karena di segala aspek atau strata kehidupan agama selalu hadir (Anwar, 2016). Pembentukan karakter merupakan sifat bawaan (fitrah) dari manusia, sehingga pemilihan lingkungan dan pendidikan sangat berperan sebagai upaya pengembangan dari karakter yang telah dimiliki oleh seseorang dan menentukan akhir dari proses pemilihan tersebut (Mansir, 2021).

Oleh karena itu, dalam konteks ini diperlukan model pembelajaran SSCS. Model ini merupakan model yang fokusnya terdapat pada pemecahan permasalahan dan meningkatkan pengetahuan keterampilan dalam pemecahan

masalah. Dari masalah ini kemudian diharapkan peserta didik mampu meningkatkan karakter seperti rasa ingin tahu yang lebih dari sebelum diadakan penelitian ini (Assidiqi, 2015). Penelitian ini menggunakan metode penelitian SSCS atau secara kompleks menggunakan metode problem solving. Dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik, diperlukan beberapa strategi seperti moral knowing, moral modeling, moral feeling and loving, moral acting dan moral habituasi (Cahyono, 2016).

Masyarakat yang mulanya sebagai makhluk primitif kini menjadi manusia yang berperadaban dengan adanya perkembangan zaman sebagai tanda bahwa sains sudah sangat berkembang (Izzah, 2018). Pada mulanya mata pelajaran sains hanyalah terfokus pada penguasaan materi saja, namun dengan metode hands-on dan minds-on yang diterapkan oleh pengajar menumbuhkan karakter peserta didik seperti rasa keingintahuan yang lebih, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan kekreativitasan dan inovasi, menjadikan peserta didik berkepribadian jujur, mandiri dan bertanggung jawab (Chusnani, 2013). Integrasi pendidikan sains dan agama memiliki arti bahwa penguasaan dan percampuran antara pengetahuan melalui pandangan sains dengan nilai Islam dan kepribadian Islam (Pratiwi, 2014).

H. Metode Proses Pembelajaran PAI

Adapun metode yang dapat digunakan seorang pendidik dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar Pembelajaran Agama Islam yaitu :

- a) **Metode ceramah**, merupakan metode dengan model lisan, yaitu pendidik menjelaskan secara lisan dan rinci kepada peserta didik mengenai agama Islam
- b) **Metode Tanya Jawab**, merupakan metode dengan model berupa seorang pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling lempar pertanyaan serta jawaban seputar pendidikan agama Islam
- c) **Metode Latihan Pendidik**, memberikan pemahaman terlebih dahulu secara singkat kepada peserta didik kemudian memberikan soal sebagai bentuk latihan peserta didik, misalnya latihan penyelenggaraan jenazah dan lainnya.
- d) **Metode Problem Solving**, (Pemecahan Masalah) Pendidik memberikan sebuah masalah kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari solusi dari masalah yang sudah di berikan, khususnya seputar agama Islam.
- e) **Metode Inquiry**, yaitu metode kesadaran dari peserta didik mengenai apa saja yang didapatkan dalam proses kegiatan pembelajaran agama Islam.

- f) **Metode Discovery**, yaitu metode mandiri, dimana peserta didik dituntut untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul dari dirinya sendiri, metode ini menjadikan peserta didik kreatif dan aktif dalam kegiatan proses belajar pada persoalan Fiqh, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.

I. Analisis Pembelajaran PAI dan Sains dalam Pembangunan Karakter

Dari analisis data yang diperoleh sebagai literatur dan digunakan sebagai referensi penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya dalam penelitian terdahulu sudah lumayan cukup dibahas ataupun di perhatikan oleh para pakar. Dengan pembuktian berupa beberapa literatur yang penulis jadikan referensi dan saling berkesinambungan dalam pembahasan fokus yang sama. Beraneka ragam macam metode yang berbeda dalam setiap penelitian sebelumnya menandakan bahwasanya efektivitas peran pendidikan agama dan sains dalam pembentukan *character building* dapat dilaksanakan dengan berbagai cara dan luasnya ranah yang dapat dicakup. Contohnya ketika dalam salah satu penelitian mengambil objek yaitu di ranah lingkungan dan strategi,

Jadi bukan hanya terfokus dalam ranah efektivitas saja. Kurangnya dari penelitian yang sebelumnya yaitu mengenai

metode yang sebaiknya digunakan oleh seorang pendidik dalam perannya melalui pendidikan agama dan sains sebagai upaya pembentukan moral atau karakter peserta didik.

Dari beberapa uraian mengenai macam metode yang bisa digunakan oleh seorang pendidik di atas, dan dari hasil analisis data penelitian terdahulu bahwasanya penulis menyimpulkan metode yang efektif dalam proses peranan pendidik melalui pendidikan agama dan sains sebagai upaya pembentukan Karakter Building peserta didik adalah mix method. Di Dalam hal ini, mix method disini adalah gabungan dari metode pembelajaran problem solving dengan metode inquiry dan metode discovery. Mix method ini menurut penulis disebut tepat digunakan dalam proses pembelajaran karena dengan metode ini karakter peserta didik dapat terbentuk akibat dari proses yang ada di dalam ketiga metode ini. Metode problem-solving menuntut peserta didik untuk menganalisis dari adanya permasalahan yang ada untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut (Setiawan et al., 2020). Korelasinya dengan character building yaitu dengan metode ini peserta didik dipacu untuk menumbuhkan karakter berupa pemikiran kritis, pemikiran kritis ini diperoleh ketika peserta didik menganalisis dari permasalahan yang muncul.

- 1) **Metode Discovery**, metode ini menuntut peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul dari

dalam dirinya sendiri. Korelasinya dengan Character Building yaitu menciptakan peserta didik yang mandiri.

- 2) **Metode inquiry**, metode ini menjadikan peserta didik sadar akan pentingnya apa yang sudah dipelajarinya. Korelasinya dengan Character Building yaitu menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya pengalaman yang sudah dilaluinya, kemudian peserta didik dapat mengambil pembelajaran dari pengalaman belajar tersebut. Menjadikan peserta didik memiliki sifat lebih mengargai apa yang sudah dimiliki.

Sebagai seorang pendidik, menanamkan nilai-nilai moral sudah sepatutnya dilakukan dan diterapkan di dalam kepribadiannya, dilaksanakan di setiap kesehariannya dan menjadikan dirinya sendiri sebagai role model bagi para muridnya (Mansir, 2021). Karena peran pendidik sangat mempengaruhi penilaian dan tingkah laku peserta didik. Selain berperan di dalam kelas pada saat proses kegiatan belajar mengajar, guru juga berperan penting di luar kelas, karena guru dalam pundaknya menyangga nama profesi serta sebagai ujung tombak yang baik dan terhormat (Mansir, 2020). Layaknya dalam arti guru dalam bahasa Jawa yaitu digugu (dipatuhi/dihormati) dan ditiru (dicontoh). Maka dari itu sudah menjadi kewajiban seorang pendidik untuk menjaga

setiap ucapan dan tingkah lakunya, apalagi di lingkungan umum yang bersifat publik.

BAB 7

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH/MADRASAH

A. Perencanaan Pembelajaran Agama Islam yang Didasarkan Nilai Multikultural

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Didasarkan Nilai Multikultural Perencanaan merupakan tugas pertama bagi guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, seorang guru dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran apapun yang harus mereka lakukan adalah merencanakan, kemudian menerapkan rencana-rencana tersebut dan akhirnya menilai keberhasilan aktivitasnya (Jacobsen, David, Paul Enggen, 2009). Perencanaan yang baik harus menguasai keadaan yang ada pada saat itu. Dari kondisi yang ada itulah berbagai proyeksi dapat dilakukan dan kemudian dituangkan dalam bentuk rangkaian kegiatan dalam perencanaan. Oleh sebab itu, rekayasa-rekayasa kegiatan belajar mengajar (strategi) yang mampu menjadikan pembelajaran menyenangkan serta memudahkan dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan amat diperlukan.

Disinilah perlunya guru memiliki pemahaman terhadap konsep-konsep strategi, metode, dan tehnik dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah didasarkan pada nilai-nilai multikultural. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya muatan nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural pada komponen RPP yang disusun oleh guru. Nilai-nilai multikultural sebagaimana dimaksud ditemukan melalui proses analisis terhadap komponen RPP dengan teori-teori tentang nilai-nilai multikultural seperti nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; nilai kemanusiaan (humanis), kebersamaan, dan kedamaian; sikap sosial, pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain sebagaimana dikemukakan (Aly, 2015).

B. Muatan Nilai Multikultural dalam Kompetensi Inti Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Meskipun kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial tidak diajarkan secara langsung dalam bentuk materi pelajaran kepada siswa, namun kompetensi ini tetap menjadi acuan dalam pembentukan kompetensi sikap siswa melalui penanaman nilai dan sikap. Diantara muatan nilai-nilai dalam

kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

Kompetensi Inti (KI)	Nilai Pendidikan Islam Multikultural
Kelas 1 dan 2	
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Nilai keimanan, sebagai dasar bagi pemeluk agama dan nilai kesadaran beragama
Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.	Belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain, dan nilai humanis sebagai wujud dari interaksi sosial dengan keluarga, teman dan guru.
Kelas 3 dan 4	
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Nilai keimanan sebagai dasar bagi pemeluk agama dan nilai kesadaran beragama
Perilaku Jujur, disiplin, tanggungjawab, santun peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi	Belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli terhadap orang lain dan nilai humanis

dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	sebagai wujud dari interaksi sosial dengan keluarga teman, guru dan tetangga.
Kelas 5 dan 6	
Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	Nilai keimanan sebagai dasar bagi pemeluk agama, dan nilai kesadaran beragama.
Menunjukkan Perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab,	Nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai perduli sesama, kebersamaan dan cinta tanah air.

C. Nilai dalam Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Materi	Muatan Nilai Multikultural
Qur'an Hadis	Mengenal Q.S At-Tiin (101) secara benar dan fasih	Surat At-Tin	Pengamatan isi kandungan surat at-tiin dalam lingkup sosial dengan keluarga, teman dan guru. Yaitu dengan

			menerima dan menghargai perbedaan bentuk ciptaan yang merupakan pemberian dari Allah ada laki-laki ada perempuan ada yang berkulit putih, cokelat atau hitam, ada yang berambut lurus, keriting dan sebagainya.
Fiqih	Memahami ketentuan Sholat Tarawih	Ketentuan Sholat Tarawih	Pemahaman siswa tentang pengertian, ketentuan, dan hukum shalat tarawih sesuai dengan kaidah fiqih yang diajarkan dengan prinsip multikultural yakni terbuka dalam berpikir dan menghargai atas keragaman madzhab fiqih dengan mengenalkan perbedaan ketentuan jumlah rakaat shalat tarawih.
Akidah Akhlak	Mencontoh sifat Allah SWT. sebagai alGafur, al-Afuw, as-	Asmaul Husna	Ditunjukkan dengan membiasakan berakhlak/berprilaku tentang adanya

	Shabur dan al-Halim.		keyakinan terhadap Allah SWT sebagai al-ghafur (maha pemaaf), al-a'fuw (maha pengampun), as-shabur (maha sabar), dan al-halim (maha bijaksana). Dengan pengamalan nilai hidup bersama dalam perbedaan dengan mudah memaafkan, sabar dan bijak dalam menghadapi sebuah permasalahan, serta memiliki pemahaman akan pentingnya hidup bersama dalam perbedaan dan berpikir inklusif
SKI	Mengamalkan sholat lima waktu secara tertib sebagai bentuk pengamalan peristiwa isra' mi'raj Nabi	Isra dan Mi'raj	Mengamalkan shalat lima waktu secara tertib sebagai bentuk pengamalan peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, yang merupakan implementasi dari kesadaran beragama

	Muhammad SAW.		melalui keyakinan bahwa shalat 5 waktu adalah perintah Allah.
--	---------------	--	---

D. Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang multikultural adalah metode pembelajaran yang mampu menghargai dan mengakomodasi keragaman kultur peserta didik. Adapun nilai pendidikan Islam multikultural dalam metode pembelajaran yang digunakan guru sekolah/madrasah antara lain adalah nilai kebersamaan, toleransi, kesetaraan dan keadilan. Nilai kebersamaan diimplementasikan melalui berbagai metode pembelajaran aktif dan kerja kelompok (Race, 2015). Melalui kerja kelompok maka interaksi sosial siswa dapat berkembang dengan baik. Sebagaimana (Kymlicka, 2002) menyatakan bahwa kesatuan sosial tergantung tergantung dari nilai-nilai yang dimiliki bersama. Dengan memusatkan pada nilai-nilai bersama itu akan memberikan landasan bagi kesatuan sosial. Diantara metode pembelajaran yang memuat nilai kebersamaan di sekolah/madrasah adalah metode diskusi, problem based learning dan pembelajaran berbasis proyek.

Sementara nilai toleransi kesetaraan dan keadilan juga ditunjukkan melalui implementasi metode pembelajaran yang menghargai keragaman peserta didik, seperti menggunakan

media pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat mengakomodasi perbedaan tipe/modalitas belajar siswa (Ghofur dan Mustafida, 2019). Nilai kesetaraan dan keadilan diimplementasikan melalui metode tanya jawab yang memberikan kesempatan sama kepada peserta didik tanpa melihat latar belakangnya. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan guru juga diarahkan untuk memberikan hak yang sama bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, seperti inquiry dan kooperatif learning. Berdasarkan muatan nilai-nilai multikultural dalam komponen RPP yang disusun oleh guru agama di sekolah/madrasah sudah mengarah pada rencana kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural.

BAB 8

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH/MADRASAH

A. Pelaksanaan PAI Berdasarkan Nilai-nilai Multikultural

Pembelajaran merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Agar pembelajaran dapat diakses yang sama oleh siswa, maka secara otomatis harus dipahami kebudayaannya (Baidhawiy, 2005). Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah, menunjukkan adanya indikasi proses pembelajaran yang telah didasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Hal ini dapat terlihat dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang memperhatikan dan menghargai dimensi-dimensi multikultur. Yakni mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran. Sebagai contoh materi pengamalan isi kandungan surat at-tiin dalam lingkup sosial dengan keluarga, teman dan guru. Pada materi ini siswa diberi pemahaman tentang menerima dan menghargai perbedaan bentuk ciptaan

yang merupakan pemberian dari Allah, ada laki-laki ada perempuan, ada yang berkulit putih, coklat atau hitam, ada yang berambut lurus, dan keriting. Pada materi Fiqih juga diajarkan tentang tentang pengertian, ketentuan, dan hukum shalat tarawih sesuai dengan kaidah Fiqih yang diajarkan dengan prinsip multikultural yakni terbuka dalam berpikir dan menghargai atas keragaman madzhab fiqih dengan mengenalkan perbedaan ketentuan jumlah rakaat shalat tarawih. Inilah yang menjadikan salah satu materi mata pelajaran agama di sekolah/madrasah disampaikan dengan menjunjung nilai-nilai toleransi untuk menghargai perbedaan ajaran melaksanakan sholat tarawih dengan jumlah bilangan rakaat yang berbeda, kebebasan, dalam menentukan pilihan, untuk melaksanakan sholat tarawih dalam jumlah 8, 20 rakaat, mandiri melalui ajaran sholat tarawih bisa dilakukan berjamaah maupun sendiri. Disiplin tepat waktu, dan kerjasama melalui sholat berjamaah yang afdhol. Sementara materi Akidah Akhlak diajarkan dengan membiasakan berakhlak/berprilaku tentang adanya keyakinan terhadap Allah SWT sebagai al-ghafur (maha pemaaf), al-a'fuw (maha pengampun), as- shabur (maha sabar), dan al-halim (maha bijaksana). Dengan pengamalan nilai hidup bersamana dalam perbedaan dengan mudah memaafkan, sabar dan bijak dalam menghadapi sebuah permasalahan, serta memiliki

pemahaman akan pentingnya hidup bersama dalam perbedaan dan berpikir inklusif. Integrasi materi multikultural dalam pembelajaran merupakan dimensi proses pendidikan multikultural yang pertama dalam (Banks, 2010) Selain integrasi materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan dengan membangun konsep pengetahuan yang multikultural melalui berbagai metode pembelajaran yang digunakan, seperti metode diskusi, problem based learning dan pembelajaran berbasis proyek yang berprinsip pada nilai-nilai kebersamaan, toleransi, kesetaraan dan keadilan. Hal ini berkesesuaian dengan (Zamroni, 2011) bahwa implementasi pembelajaran demokrasi multikultur harus berprinsip pada nilai-nilai kesetaraan dan keadilan disamping toleransi. Metode diskusi diimplementasikan dengan membagi kelompok yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan kemampuan yang beragam pula. Dengan demikian anak dapat menghargai perbedaan temannya melalui interaksi dan komunikasi di dalam tim (Rosyidi, 2009). Untuk mengakomodir keragaman modalitas belajar siswa guru juga menggunakan metode pembelajaran yang dapat melibatkan aktifitas gerak siswa. Seperti menghafalkan surat At-tin dengan menggunakan gerakan tangan, ke atas melingkar, membuka dan menutup. Melalui pembelajaran yang menghargai keragaman tersebut, (Baidhawiy, 2005)

mengandaikan sebuah pendidikan agama yang berwawasan multikultural. (Ghofur dan Mustafida, 2019) bersepakat jika upaya pembelajaran yang menghargai keragaman kultur mampu menciptakan atmosfir pembelajaran yang lebih demokratis, tidak ada tekanan dan saling terbuka satu sama lain.

B. Kegiatan Awal Guru PAI

Dalam kegiatan ini, guru menyapa siswa dengan mengucapkan salam, dan menanyakan kabar untuk menumbuhkan rasa peduli dan menjalin kedekatan emosional dengan intonasi yang sesuai serta wajah yang penuh keceriaan, berdoa untuk membudayakan penguatan keimanan kepada tuhan yang maha Esa, dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi yang bervariasi untuk menyiapkan dan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan tahap perkembangan anak, yakni dengan menggunakan variasi gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran yang mengakomodir semua tipe gaya belajar siswa, serta pola interaksi pembelajaran yang ramah perbedaan, menjalin kebersamaan, dan demokratis. Pemberdayaan suasana awal kegiatan pembelajaran yang demikian merupakan upaya pengorganisasian yang dilakukan guru dalam mewujudkan

suasana belajar kondusif sehingga mendukung bagi pertumbuhan akademis dan emosi semua siswa (Slavin, 2009). Lebih lanjut, Smith mengemukakan bahwa proses pembelajaran nilai multikultural di sekolah atau lingkungan pendidikan harus dikondisikan sebagai tempat interaksi sosial dari seluruh elemen yang beragam secara educative demokratis yang terkonstruksi dengan setting yang dinamis, agar proses komunikasi dan interaksi edukatif dari seluruh elemen yang beragam dapat berlangsung efektif (Smith, 2002).

C. Kegiatan Inti Guru PAI

Pada kegiatan ini mengacu pada pendekatan scientific yang menerapkan 5M, yakni mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi (Mulyasa, 2013) yang dilakukan melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran yang variatif dan berpusat pada siswa yang diarahkan untuk mengimplementasikan pembelajaran kooperatif. Seperti diskusi kelompok, proyek kelompok maupun individu, diskusi kelas, team quiz. Pemilihan metode ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Banks, 2010) bahwa implementasi strategi dan metode pembelajaran yang direkomendasikan untuk pembelajaran multikultural adalah cooperatif learning, role playing, serta variasi pembelajaran

yang dapat menciptakan pengalaman untuk mengembangkan apresiasi terhadap orang lain.

Dalam penerapannya, disekolah/madrasah juga berusaha untuk mengimplementasikan isi kurikulum nasional (K-13) dalam keseharian di sekolah melalui proses pembelajaran yang menghargai keragaman dan upaya melestarikan budaya nusantara. Sebagai contoh pada tema puncak di kelas lima, semua kelas menampilkan satu budaya daerah, masing-masing kelas mengambil salah satu budaya yang ada di propinsi di Indonesia, kemudian menampilkan keanekaragaman budaya tersebut, mulai dari taritarian, pakaian adat, makanan khas, musik tradisional dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keanekaragaman budaya di Indonesia yang perlu di kembangkan dan dilestarikan sehingga menjadikan peserta didik bangga menjadi anak Indonesia dan berjiwa toleran.

Melalui metode tersebut sehingga pembelajaran tetap mengindahkan nilai-nilai cinta tanah air, kerjasama, saling menghargai pendapat, kebebasan (fressdon), kesederajatan, keadilan, dan percaya diri yang terlukiskan dari bagaimana siswa mampu menghargai pendapat teman dari pertanyaan ataupun tanggapan atas pertanyaan yang dibuat guru atau siswa, kegiatan mengkomunikasikan hasil tugas atau hasil

kegiatan asosiasi yang dilakukan siswa atas panduan guru, seperti hasil peta konsep, dan rangkuman. Selain itu, guru juga perlu memadukan pendekatan pembelajaran yang multikultural dengan keteladanan guru. Hal ini ditunjukkan dengan sikap guru yang multikulturalis yakni memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, menanggapi dan memberikan masukan dalam berdiskusi. Bahkan banyak keunikan yang dilakukan guru untuk memberika porsi kesempatan yang sama kepada anak melalui permainan atau tabak-tebakan siapa yang mampu menjawab dengan benar tebakkan guru maka berkesempatan untuk maju ke depan kelas. Ada pula yang mengajak siswa bernyanyi Pada kegiatan ini mengacu pada pendekatan scientific yang menerapkan 5M, yakni mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi (Mulyasa, 2013) yang dilakukan melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran yang variatif dan berpusat pada siswa yang diarahkan untuk mengimplementasikan pembelajaran kooperatif. Seperti diskusi kelompok, proyek kelompok maupun individu, diskusi kelas, team quis.

Pemilihan metode ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Banks, 2010) bahwa implementasi strategi dan metode pembelajaran yang direkomendasikan untuk pembelajaran multikultural adalah cooperatif learning, role playing, serta

variasi pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman untuk mengembangkan apresiasi terhadap orang lain.

Sebagai contoh pada tema puncak di kelas lima, semua kelas menampilkan satu budaya daerah, masing-masing kelas mengambil salah satu budaya yang ada di propinsi di Indonesia, kemudian menampilkan keanekaragaman budaya tersebut, mulai dari taritarian, pakaian adat, makanan khas, musik tradisional dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keanekaragaman budaya di Indonesia yang perlu di kembangkan dan dilestarikan sehingga menjadikan peserta didik bangga menjadi anak Indonesia dan berjiwa toleran. Melalui metode tersebut sehingga pembelajaran tetap mengindahkan nilai-nilai cinta tanah air, kerjasama, saling menghargai pendapat, kebebasan (fressdon), kesederajatan, keadilan, dan percaya diri yang terlukiskan dari bagaimana siswa mampu menghargai pendapat teman dari pertanyaan ataupun tanggapan atas pertanyaan yang dibuat guru atau siswa, kegiatan mengkomunikasikan hasil tugas atau hasil kegiatan asosiasi yang dilakukan siswa atas panduan guru, seperti hasil peta konsep, dan rangkuman. Selain itu, guru juga perlu memadukan pendekatan pembelajaran yang multkultural dengan keteladanan guru. Hal ini ditunjukkan dengan sikap guru yang multikulturalis yakni memberikan

kesempatan yang sama kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, menanggapi dan memberikan masukan dalam berdiskusi. Bahkan banyak keunikan yang dilakukan guru untuk memberika porsi kesempatan yang sama kepada anak melalui permainan atau tabak-tebakan siapa yang mampu menjawab dengan benar tebakan guru maka berkesempatan untuk maju ke depan kelas.

Ada pula yang mengajak siswa bernyanyi dan ketika nyanyian berhenti/selesai pada salah satu siswa, maka siswa tersebutlah yang berkesempatan untuk menjawab pertanyaan dan sebagainya. Rekayasa-rekayasa seperti ini nyatanya mampu menunjukkan sikap guru yang humanis, adil terhadap siswa, menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesetaraan (egaliter) dan demokratis sebagaimana yang dikemukakan oleh (Misrawi, 2013). Dengan kata lain pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran di sekolah/madarasah menggunakan metode pembelajaran yang didasarkan nilai-nilai multikultural yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, antara lain melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan unjuk kerja dan atau presentasi yang mengedepankan prinsip-prinsip kerjasama, saling menghargai, kesetaraan, dan keadilan dengan mengembangkan multi kecerdasan. Hal ini relevan dengan(Nata, 2005) yang mensyaratkan Pendidikan Agama Islam mengubah cara belajar dari model warisan kepada model

belajar pemecahan masalah, dari model hafalan ke dialog, dari pasif ke aktif, dari memiliki (to have) ke menjadi (to be), dari mekanis ke kreatif, dari menguasai materi sebanyak-banyaknya ke menguasai metodologi yang kuat, dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu sebagai yang berbeda dalam dimensi proses.

D. Kegiatan Penutup Guru PAI

Pada kegiatan Penutup guru selalu mengajak siswa untuk merefleksi pembelajaran melalui hasil temuan siswa dari konsep materi yang baru saja dipelajari untuk dievaluasi bersama-sama dan dibuat simpulan oleh siswa yang dipandu oleh guru. Diakhir pertemuan guru juga selalu berpesan untuk belajar di rumah, serta memberikan nasihat-nasihat untuk pengembangan nilai dan sikap multikultural. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah telah sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural. Hal tersebut tercermin dari figur guru serta praktek pembelajaran yang menghargai keragaman kultur peserta didik, yang dibuktikan melalui gaya mengajar guru yang bervariasi, orientasi pembelajaran aktif, adanya kerjasama, saling menghargai, kesetaraan, dan keadilan

dengan mengembangkan segala potensi, modalitas belajar maupun kecerdasan peserta didik.

E. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Multikultural

Dari hasil temuan penelitian tentang implementasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah diperoleh bahwa penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif. Hal ini dibuktikan dengan adanya ragam penilaian yang digunakan untuk menilai pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa, dan dilakukan oleh berbagai unsur baik guru, wali kelas, orang tua bahkan siswa. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan (Cusher, H. Kenneth, Averil McClelland, 2015) dalam bukunya yang berjudul *Education In Action Multicultural* bahwa penilaian dalam pembelajaran multikultural dilakukan dengan tehnik autentik yakni tidak terbatas pada prosedur penilaian tradisional, tetapi ditekankan pada pentingnya pengamatan anak-anak dalam kegiatan sehari-hari, pengumpulan pekerjaan anak-anak, dan komunikasi yang sedang berjalan dengan orang tua. Diantara bentuk penilaian pembelajaran yang dilakukan di sekolah/madrasah adalah melalui penilai tes dan non tes.

Penilaian tes dilakukan untuk menilai kognitif siswa melalui Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Serta ulangan kenaikan kelas (UKK) semester genap. Sedangkan penilaian non tes (proses), dilakukan dengan tugas terstruktur (PR/tugas) atau tugas mandiri, penilaian kegiatan pengembangan diri, dan sikap yang dilakukan melalui observasi kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh guru, wali kelas, siswa dan juga orang tua. Yakni melalui buku kobinsi, jurnal sikap yang berisi tentang catatan prilaku spiritual dan sosial siswa di lingkungan sekolah/madrasah. Serta penilaian prilaku yang dinilai oleh teman melalui buku pamala dan pamalia. Melalui ragam jenis penilain di atas, maka sekolah/madrasah telah menunjukkan praktek penilaian pembelajaran yang multikultural. Sehingga melalui penilaian tersebut semua aspek perkembangan dan kemajuan belajar siswa dapat diukur dan dinilai dengan transparan.

Dari hasil deskripsi aktivitas kegiatan pembelajaran sebagaimana uraian di atas, maka implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah dapat dikatakan telah didasarkan pada nilai-nilai multikultural. Hal ini dikarenakan dengan kegiatan/aktivitas pembelajaran guru yang mampu mengakomodir keragaman dan menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa, mampu menjadikan

pembelajaran lebih harmonis dan menyenangkan. Kreatifitas guru dalam menghidupkan suasana kelas dengan aktifitas atau kegiatan bertepuk-tepuk, menyanyi, dan bergerak juga akan menumbuhkan kegembiraan untuk mengikuti kegiatan belajar. Dalam buku Quantum Teaching disebutkan bahwa kelas diibaratkan sebuah rumah, tinggal bagaimana guru mampu mendesain suasana rumah sehingga mereka bisa belajar dengan mengalami kegembiraan, kepuasan, menerima dan tumbuh. Disinilah fungsi dari suasana gembira, karena kegembiraan akan membawa kegembiraan pula dalam belajar (De Porter, Bobby, 2010). Dengan suasana tersebut, secara tidak langsung guru telah berupaya untuk memberikan pengalaman belajar yang “memuaskan” sehingga dapat memenuhi kebutuhan psikologis siswa.

BAB 9

PENUTUP

A. Simpulan

Dari berbagai macam metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu disimpulkan bahwasanya penulis menyatakan metode yang efektif dalam peran Pendidikan Agama dan Sains dalam pembentukan Character Building yaitu mix method, dengan menggabungkan metode problem solving, metode inquiry dan metode discovery. Peran pendidik dalam pembentukan Character Building ini sangat penting. Selain itu, metode ini merupakan metode yang tepat diimplementasikan ke dalam diri seorang pendidik yaitu menjadikan dirinya sendiri sebagai role model bagi para peserta didik, karena seorang pendidik adalah panutan bagi para peserta didik. Keharusan dalam menjaga citra seorang pendidik harus ditanamkan dalam jiwa seorang pendidik sebagai karakter yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.

Adapun pengertian aktualisasi PAI ialah bagaimana membuat PAI benar-benar ada, benar-benar diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana agar peserta didik

mampu mengarah kepada aspek being tidak hanya mengarah pada aspek knowing dan doing saja. Adanya aktualisasi PAI ini dilatar belakangi adanya beberapa masalah diantaranya PAI kurang bisa mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, PAI kurang memiliki relevansi terhadap perubahan social yang terjadi dimasyarakat. Untuk mengatasi beberapa masalah tersebut diadakanlah aktualisasi PAI dimadrasah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Yang mana pendekatana ini menjadikan seorang individu belajar dengan cara mengkontruksi makna melalui interaksi dan dengan menginterpretasikan lingkungannya.

Pembelajaran agama Islam yang didasarkan pada nilai multikultural ini juga dilakukan melalui program kegiatan madrasah dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan. Selain itu, dalam proses pembelajaran peran guru/pendidik juga sentral, karena guru tidak hanya menjadi pengajar dalam arti mengajarkan materi dengan menggunakan beragam metode dan media pembelajran yang bervariasi dan menyenangkan, tetapi juga menunjukkan figur guru yang multikultural. Yakni memiliki sikap multikulturalis antara lain mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa, guru mampu bersikap adil terhadap siswa, humanis, penyanyang serta menjunjung tinggi kesetaraan. Strategi/metode pembelajaran yang digunakan

juga berorientasi pada pembelajaran aktif yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa, seperti; kerjasama, kerja kelompok, kelompok diskusi dan project, kontekstual, pembiasaan, dan modeling. Serta didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang mampu mengakomodir keragaman modalitas belajar siswa. Lingkungan belajar juga didesain dengan baik dari aspek fisik maupun psikis-sosial sehingga menjadikan peserta didik merasa aman dan nyaman di dalam kelas. Pembelajaran agama yang multikultural dapat menanamkan nilai-nilai Islam multikultural kepada peserta. Sehingga nilai-nilai anti-multikultural seperti diskriminasi dan kekerasan dapat dihindari. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural direkomendasikan untuk diterapkan karena dapat memudahkan dalam mencapai pada tujuan pendidikan agama Islam dalam membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa secara padu dan seimbang. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural dapat memberikan pemahaman dan kesadaran bagi lembaga pendidikan khususnya guru akan pentingnya menghargai keragaman peserta didik dalam membina pengetahuan sikap dan keterampilan, yang berimplikasi pada praktek pembelajaran yang mampu mengakomodir keragaman siswa baik dari aspek kemampuan, gender, umur, bahkan latar belakang orang tua.

Oleh sebab itulah, guru perlu mengembangkan berbagai strategi dan metode pembelajaran khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang seringkali menggunakan pendekatan konvensional dan doktriner beralih pada pendekatan pembelajaran aktif yang bisa mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa, yang menedepankan pada prinsip-prinsip kerjasama dan saling menghormati, seperti kerja kelompok, kelompok diskusi dan project yang dilaksanakan dalam hubungan yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat.

Referensi

- Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966- 1993*.
- Al-Abrasyi, 1969, Athiyyah, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ainul Yaqin, M. 2005, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Andersen dan Cusher, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994).
- Audah, Abd al-Qadir, *al-Tasyri' al-Jinaiy al-Islamiy*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, tt. Azra, Azumardi *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, From <http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak /58 % 20 azra.htm>, akses 10 Maret 2013.
- Abdhul, Y. (2022). <https://deepublishstore.com/materi/apa-itu-sains/>. Diambil kembali dari <https://deepublishstore.com/materi/apa-itu-sains/>: <https://deepublishstore.com/materi/apa-itu-sains/>
- Abdul Khakim, M. M. (-). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. STIT PGRI Pasuruan*. Diambil kembali

dari

file:///C:/Users/User/Downloads/marlina,+Journal+manager,+1.Vol.3No.1+Abdul%20(1).pdf

- Abdullah, T. &. (2004). *Metodologi Penelitian Agama Cet. II*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alawiyah, F. (2014). Pendidikan Madrasah di Indonesia . *Aspirasi* .
- Baidhawi, Zakiyuddin, 2005, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga,.
- Banks, James, 1984, Teaching Strategies For Ethnic Studies, Newton: Allyn and Bacon,.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi. *Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*.
- Halimatussa'diyah. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing.
- Hubungan Harmonis Antara Sains dan Agama dalam Pemikiran Al-Farabi dan Ikhwan Al-Shafa. (2018). *Kordinat*.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*.
- Mansir, F. (2021). Aktualisasi Pendidikan Agama dan Sains dalam Character Building Peserta Didik di Sekolah/Madrasah . *Pendidikan Agama Islam*.
- Mubarak, O. Z.-Z. (2008). Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut M. Amin Abdullah. *UIN Malang*.
- Mustafida, F. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN 1 Kota Malang. *Pendidikan Agama Islam*.

- Muzakki, A. (-). Aktualisasi PAI di Madrasah . -, 1-13.
- P, A. K. (2009). Hubungan Pendidikan Islam dengan Sains. *Shautut Tarbiyah*.
- UNY. (2011). <https://eprints.uny.ac.id/51277/3/BAB%20II.pdf>.
Diambil kembali dari
<https://eprints.uny.ac.id/51277/3/BAB%20II.pdf>:
<https://eprints.uny.ac.id/51277/3/BAB%20II.pdf>
- Zaprul Khan. (2013). Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*.
- Zukhrifah, A. (2016). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. H. Hasni Noor, S.Ag, M.Ag., kelahiran Banjarmasin, 30 Maret 1972, beragama Islam. Alamat penulis sekarang di Komplek STIEI Kayu Tangi Rt.18 No.55. Pendidikan awal penulis dimulai dari MDIM Sei Kidung Banjarmasin, dan setingkat SMP sampai dengan SMA penulis melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dan penulis melanjutkan Sarjana di Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, penulis melanjutkan pendidikan Magister di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, dan Pendidikan Doktor ke Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

Ayah penulis bernama H. Hamran Djafri (alm), dan ibu penulis bernama Hj. Mariani. Istri penulis bernama Hj. Masdiana, anak pertama Muhammad Luthfi S.Kom, Muhammad Ridho, dan Isye Faizah. Penulis seorang Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari DPK FAI Uniska Banjarmasin, Ketua Jurusan Muamalat FAI Uniska 2006, Wakil Dekan II FAI Uniska 2008, Wakil Rektor II Uniska 2009-2013, Wakil Rektor II Uniska 2013-2017, Wakil Dekan II FTK UIN Antasari 2018-2021, Wakil Dekan II FTK UIN Antasari 2021-2025.

Karya ilmiah yang pernah Penulis terbitkan seperti : a) Adversity Quotient dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadits CV. Pustaka Learning Center, Malang, 2022 (ISBN), b) Kamus Istilah Penelitian dalam Bahasa Arab, Penerbit CV. Bintang Sejahtera,

Malang, 2011 (ISBN), c) Bahasa Arab Itu Mudah, Penerbit CV. Bintang Sejahtera, Malang, 2011 (ISBN), d) Pendidikan Al-Qur'an, Penerbit Shafa Publishing, Banjarmasin, 2012 (ISBN), e) Pendidikan dalam Perspektif Hadits, (Anggota Tim Pengarang), IAIN Antasari Press, Banjarmasin, 2012 (ISBN), f) Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an, (Anggota Tim Pengarang), IAIN Antasari Press, Banjarmasin, 2012 (ISBN), g) Pengantar Ilmu Fikih (untuk Perguruan Tinggi Umum), Mujahid Press, Bandung, 2013 (ISBN), h) Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur'an, Jurnal al-Ulum Uniska, April 2012. i) Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Islam, Jurnal al-Ulum Uniska, Juli 2012. j) Model dan Metode Pembelajaran Islam, Jurnal al-Ulum Uniska, Oktober 2013. k) Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily), Penelitian, Uniska, 2014. l) Pendidikan Profetik dalam al-Qur'an (Perspektif Tafsir Maudlu'i), Penelitian, Uniska, 2014, m) Kajian Nasakh dalam Istinbat Hukum Islam, Penelitian, Uniska, 2015, n) Pendidikan Anak dalam Perspektif al-qur'an, Jurnal Muallimuna, FSI Uniska, 2016.

Selain itu, Piagam penghargaan yang pernah diraih penulis, antara lain : a) The International Conference 2016, on law, economics, and education (Nara Sumber), b) Panelis pada Pemaparan Visi dan Misi Calon Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 2016, c) International Seminar on Wasatiah Islam in Southeast Asia, 2015 (Peserta), d) Seminar Nasional "The 21th Century Skill Guru pada Jenjang Pendidikan Dasar" 2015 (Pemakalah), e) Sosialisasi Toward ASEAN Community 2015: ASEAN Goes to Campus" (Peserta), f) Uji Publik Raperda Kalimantan Selatan tentang Penyelenggaraan dan Pelayanan Publik, 2013, g) Kongres Nasional ke-3 dan Seminar Pendidikan Agama Islam Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI), 2017,

Mekanisme Keuangan, Sarana dan Prasarana Uniska, 2013 (Nara Sumber), i) Rapat Kerja Bidang Kemahasiswaan Uniska, 2010 (Nara Sumber). j) Semiloka Bidang Kepegawaian dalam Rangka Peningkatan Mutu Dosen dan Karyawan Uniska, 2010 (Nara Sumber).

Banjarmasin, 21 Februari 2022

Dr. Hasni Noor, S.Ag, M.Ag